

# **MADRASAH DALAM KURUN MODERNITAS**

## **Problema dan Tanggapan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam dalam Kurun Modernitas**

TUGAS AKHIR

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)  
dalam Ilmu Pendidikan Islam



Oleh:

**Yusron Nur Hadi**

NIM: 2103016009

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2024**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Yusron Nur Hadi**  
NIM : 2103016009  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : S.1

menyatakan bahwa tugas akhir yang berjudul:

**MADARASAH DALAM KURUN MODERNITAS  
(Problema dan Tanggapan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam  
dalam Kurun Modernitas)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 04 Desember 2024

Pembuat Pernyataan,



**Yusron Nur Hadi**  
NIM: 2103016009



**PENGESAHAN**

Naskah tugas akhir berikut ini:

Judul : **Madrasah dalam Kurun Modernitas: Problema dan Tanggapan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam dalam Kurun Modernitas**

Nama : Yusron Nur Hadi

NIM : 2103016009

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi: S.1

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 17 Desember 2024

**DEWAN PENGUJI**

Ketua Sidang/Penguji,

**Dr. H. Mustopa, M. Ag.**

NIP: 19660314 200501 1002

Sekretaris Sidang/Penguji,

**Dr. Hj. Fihris, M. Ag.**

NIP: 19771130 200701 2024

Penguji Utama I,

**Dr. Hj. Nur Asiyah, M. Pd.**

NIP: 19710926 199803 2002

Penguji Utama II,

**Bakti Fatwa Anbiya', M. Pd.**

NIP: 19900321 202321 1019

Pembimbing,

**Dr. Hj. Fihris, M. Ag.**

NIP: 19771130 200701 2024

Wakil Dekan I,

**Prof. Dr. Mahfud Junaedi, M. Ag.**

NIP: 19690320 199803 1004



## NOTA DINAS

Semarang, 02 Desember 2024

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
Semarang

*Assalamu `alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah tugas akhir dengan:

Judul : **Madrasah dalam Kurun Modernitas: Problema dan Tanggapan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam dalam Kurun Modernitas**

Nama : Yusron Nur Hadi

NIM : 2103016009

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi: S.1

Saya memandang bahwa naskah tugas akhir tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu `alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



Ih. Vihris, M. Ag.  
19771130 200701 2024



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. karena telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Madrasah dalam Kurun Modernitas: Problema dan Tanggapan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam dalam Kurun Modernitas” yang secara akademis menjadi syarat untuk memperoleh gelar S1 dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa apa yang telah tersaji di dalam laporan penelitian ini, masih jauh dari kata kesempurnaan. Masih banyak hal-hal yang kurang sesuai yang masih perlu diperbaiki dan diperdalam lebih lanjut, karena hanya sebatas inilah yang dapat penulis sajikan. Hal ini penulis harapkan agar dapat dimaklumi sebagai akibat keterbatasan ilmu, keterampilan, ketelitian dan kemampuan penulis. Maka dengan segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan, demi kesempurnaan dan menindak lanjuti pada kajian-kajian yang lebih lanjut.

Penelitian ini juga tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, kepadanya penulis mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas jasa-jasa mereka yang telah diberikan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan baik berupa tenaga, pikiran, bimbingan, saran-saran serta motivasi yang sangat berharga bagi penulis. Rasa syukur dan terima kasih ini kami sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Ibu Dr. Hj. Fihris, M. Ag. selaku Ketua Prodi S.1 Pendidikan Agama Islam dan pembimbing tugas akhir saya yang telah banyak membuka fikiran dan pencerahan serta memberikan bimbingan, pengarahan dan selalu meluangkan waktu ditengah kesibukannya dan kesabarannya untuk menuntun agar tugas akhir ini cepat diselesaikan
4. Bapak Dr. Aang Kunaepi, M. Ag. selaku Sekretaris Jurusan PAI UIN Walisongo Semarang
5. Bapak Dr. H. Nasirudin, M.Ag. selaku Wali dosen Studi yang senantiasa memberikan ilmu dan pengarahan selama studi S1
6. Segenap dosen yang telah memberikan ilmu disetiap mata kuliah. Semoga beliau semua diberikan Panjang umur, sehat wal afiat, dimudahkan rezekinya, dilindungi oleh Allah SWT dimanapun berada dan Ilmunya bermanfaat bagi kita semua
7. Prof. Dr. H. Mahfud Junaedi, M. Ag., Prof. Dr. H. Musthofa, M. Ag., Bapak Dr. H. Mustopa Halmar, M. Ag., Bapak Nasikhin, M. Pd., dan Ibu Nita Yuli Astuti, M. Pd. yang telah menjadi figur pembimbing saya dalam menulis buku dan artikel.

8. Keluarga penulis Bapak Abdul Hadi, S. E., Ibu Sri Widayati, S. Ag., Ihsan Alan Nur Hadi, dan Muamar Barik Nur Hadi yang telah memberikan semangat, dukungan, dan do`a kepada penulis
9. Segenap keluarga besar Bani Koeslan dari Semarang dan Bani Darori dari Boyolali yang telah memberikan do`a dan support dalam menyelesaikan studi ini
10. Guru majelis saya Bapak Abi Kustama, S. Pd. yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini
11. Keluarga besar PAI B Angkatan 2021 yang telah menjadi wadah penulis ditempa selama kuliah. Terutama kepada Mas Fawaid, Mas Farich, Mas Taufik, Mas Billy, Mas Anang, Mas Dimas, Mas Farhan, Mas Khamid, Mas Ilham, Mas Karim, Mas Zaki, Mas Khalim, Mas Zain, dan Mas Alwi dan teman-teman lain. Terima kasih atas kebersamaan semasa kuliah dan membantu menempuh pendidikan program sarjana hingga terselesaikannya tugas akhir ini. Semoga kalian juga dimudahkan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Tim gus.gadungan.com yang telah menjadi tempat bagi sharing dan belajar lebih banyak. Terima kasih telah menjadi wadah untuk bertukar pikiran tentang ide-ide baru dalam penulisan tugas akhir ini. Semoga mereka juga dimudahkan dalam menyelesaikan studinya.

13. Keluarga besar HMJ PAI UIN Walisongo terutama Divisi Pendidikan dan Penalaran, kepada: Mas Nafis, Mba Isti, Mba Rifda, Mba Riri, Mba Silvie, Mas Faishal, Mba Niken, Mba Supita, Mba Yasmin, Mas David, Mas Dimas, Mas Najib, Mba Dinda, Mba Annisa Isti, Mba Nada yang sudah mengenalkan banyak pengetahuan dan pengalaman baru bagi penulis. Terima kasih sudah memberi banyak pengalaman dan pembelajaran hidup saat di kampus. Semoga mereka sukses sesuai jalannya masing-masing
14. Keluarga besar KKN MIT-18 Tahun 2024 Posko 46 di Desa Ngerjo, Ringinarum, Kabupaten Kendal; Tim PLP-1 Semester Gasal 2023/2024 di MA Al-Wathoniyyah, dan Tim PLP-2 Semester Gasal 2024/2025 di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang yang telah berbagi ide dan menemani penulis dalam dunia perkuliahan. Semoga mereka diberikan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir.
15. Seluruh dewan guru TK Setya Bakti, SD Negeri Tandang 03, MI Baiturrahim, MTs Negeri 1 Kota Semarang, dan MAN 1 Kota Semarang yang telah membimbing dan mengajarkan berbagai disiplin ilmu, sehingga penulis dapat menyelesaikan program S.1 ini. Semoga beliau-beliau diberikan kesehatan dan dimudahkan urusannya.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu atas segala bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung selama saya menempuh pendidikan.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut dan pihak yang tidak bisa penulis sebutkan di atas mendapat balasan dari Allah SWT, yang lebih baik dan berlipat ganda. Pembuatan tugas akhir ini telah dilakukan dengan semaksimal mungkin. Namun penulis menyadari masih ada banyak kekurangan dan keterbatasan dalam tugas akhir ini. Oleh karenanya diharapkan segala saran dan kritik yang membangun kesempurnaan tulisan ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan Penulisan .....	13
D. Manfaat Penulisan .....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>15</b>
A. Kajian Konseptual .....	15
1. Madrasah .....	15
2. Pendidikan Islam .....	25
3. Teori Modernitas .....	51
B. Kajian Pustaka Relevan .....	62
C. Kerangka Berpikir .....	65
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>66</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	66
B. Teknik Pengumpulan Data .....	67
C. Teknik Analisis Data .....	68
<b>BAB IV HASIL &amp; PEMBAHASAN .....</b>	<b>71</b>
A. Degradasi Moral .....	71
1. Pendahuluan .....	71

2.	Pengertian Degradasi Moral .....	73
3.	Penyebab Terjadinya Degradasi Moral .....	75
4.	Problema Degradasi Moral di Madrasah .....	76
5.	Tanggapan dari madrasah sebagai lembaga Pendidikan Islam.....	78
B.	Pengadaan Sarana dan Prasarana yang kurang .....	82
1.	Pendahuluan .....	82
2.	Konsep Sarana dan Prasarana Pendidikan .....	85
3.	Problematika Sarana dan Prasarana di Madrasah .....	89
4.	Tanggapan dari madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam.....	92
C.	Dualisme Penyelenggara Pendidikan.....	97
1.	Pendahuluan .....	97
2.	Konsep Dualisme Sistem Pendidikan di Indonesia.....	98
3.	Problema Dualisme Penyelenggara Pendidikan.....	101
4.	Tanggapan Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam	104
D.	Penguasaan IPTEK.....	109
1.	Pendahuluan .....	109
2.	Problema Madrasah dalam menghadapi permasalahan Teknologi Pembelajaran.....	110
3.	Tanggapan Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam	114
4.	Solusi yang ditawarkan.....	118
E.	Sekolah Lima Hari / Full Day School.....	125
1.	Pendahuluan .....	125
2.	Konsep Sekolah Lima Hari / <i>Full Day School</i> .....	127
3.	Tanggapan Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam	130

<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>133</b>
A. Temuan Penelitian .....	133
B. Saran.....	135
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>137</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>146</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kemajuan suatu negara atau bangsa tergantung pada sistem dan corak pendidikannya.<sup>1</sup> Tidak ada bangsa yang maju tanpa melalui proses pendidikan yang maksimal. Karenanya, tantangan bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, adalah bagaimana menjadikan pendidikan sebagai strategi yang jitu untuk kemajuan bangsa. Apalagi jika suatu negara itu kaya sumber daya alamnya sekaligus memiliki sumber daya manusia yang berkualitas utama, maka negara tersebut tentu akan mengalami lompatan kemajuan yang sangat signifikan. Namun disamping memikirkan bagaimana negara ini bisa maju karena ilmu pengetahuan yang tinggi, perlu adanya kontribusi dan eksistensi dari lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang berperan penting dalam mendidik atau menata akhlak generasi muda Indonesia. Hal ini dilakukan agar disamping ia memiliki ilmu pengetahuan yang unggul, mereka tidak akan bersikap sombong atau angkuh terhadap siapa saja. Karena suatu Ilmu yang tidak didasari akhlak yang baik, maka sama saja ia seperti iblis yang tidak punya kewibawaan di dalam dirinya. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, maka dalam

---

<sup>1</sup> Muh. Nursikhin, Eksistensi Madrasah dan Sekolah Islam sebagai Lembaga Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Studi Kasus di MAN Yogyakarta III dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta), *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, (1), 2016, hlm. 1.

hal ini lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah harus memegang kendali dan terus mengupayakan lembaganya untuk bertransformasi dengan perubahan.

Tumbuh kembangnya pendidikan Islam di Indonesia sudah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia, yakni pada Abad 7 atau 13 Masehi. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya fakta yang mendasari bahwa cepatnya perkembangan Islam di Indonesia adalah melalui salah satu strategi yang dipakai yaitu berupa pendidikan. Tentunya pendidikan Islam yang paling awal adalah pendidikan yang terjadi melalui kontak informal, yakni kontak yang terjadi pada setiap harinya di antara para pendakwah Islam di Indonesia yang berasal dari pedagang maupun ulama` dengan masyarakat muslim waktu itu. Perjalanan waktu pun menjadikan pendidikan Islam kian berkembang, hal ini ditandai dengan bentuk pendidikan Islam yang telah diselenggarakan secara non-formal melalui masjid, surau, meunasah, rangkang, dayah dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Pada awal berkembangnya agama Islam di Indonesia, pendidikan Islam dilaksanakan secara informal dalam artian mereka tidak terikat oleh peraturan yang ada pada kurikulum. Namun mereka spontan untuk mengajarkan dan mendidik kaum pribumi dengan pengetahuan tentang agama Islam secara *kaffah*.

---

<sup>2</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 21.

Didikan dan ajaran Islam yang mereka ajarkan itu menggunakan metode yang langsung berkaitan dengan hal-hal mempraktikkan perbuatan atau kita sering sebut dengan metode pembiasaan dan demonstrasi. Dimana para pendakwah pada masa itu, mengajarkan agama Islam dengan cara memberikan contoh atau suri teladan. Mereka juga berlaku sopan, ikhlas, ramah, pengasih-pemurah, amanah, jujur dan adil, serta menghargai adat istiadat yang ada di masyarakat.

Sistem pendidikan Islam Indonesia mulai berubah seiring berkembangnya umat Islam di negara itu. Pada awalnya, Walisongo mendirikan pesantren di Indonesia. Pesantren didirikan dan berkembang sebagai tempat penyebaran agama Islam sejak awal kedatangan agama Islam di negeri kita. Pondok pesantren pertama didirikan di daerah Kembangkuning dengan hanya tiga santri. Kemudian pindah ke Ampel Denta Surabaya, dimana Raden Rahmat mendirikan pondok pesantren yang sekarang dikenal sebagai Sunan Ampel. Diikuti oleh putra dan muridnya mendirikan pondok pesantren lain, seperti Sunan Giri, Raden Patah di Demak, dan Sunan Bonang di Tuban. Pondok pesantren ini awalnya berfungsi hanya sebagai cara dan alat untuk islamisasi dengan menggabungkan tiga komponen, yaitu ibadah sebagai penguat iman, tabligh untuk menyebarkan Islam, ilmu dan amal untuk akhlak sehari-hari.

Dalam perjalanannya, pesantren di Indonesia memiliki dinamika yang berliku baik dari segi pasang dan surut dari sistem pendidikan ini. Namun, lembaga ini mampu bertahan hingga muncul konsep baru tentang madrasah yang diprakarsai oleh beberapa tokoh yang mendorong pembaharuan pendidikan di Indonesia, seperti KH. Ahmad Dahlan selama Pergerakan Nasional. Menurut para ahli pendidikan Islam seperti Maksum (Madrasah dan Sejarah Perkembangannya), Hasbullah (Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia), dan Steenbrink (Pesantren, Sekolah, dan Madrasah), keberadaan madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia bukan merupakan lanjutan dari mata rantai sejarah tumbuh dan berkembangnya madrasah di masa Islam Klasik. Sebaliknya, keberadaan madrasah di Indonesia muncul sebagai evolusi (perkembangan) dari lembaga pendidikan Islam sebelumnya.<sup>3</sup> Pandangan ini, diperkuat oleh suatu kenyataan bahwa masuknya Islam ke Nusantara, baik gelombang pertama (abad ke-7 M) maupun gelombang kedua (abad ke-13 M) tidak diikuti oleh muncul atau berdirinya madrasah, namun hal itu diikuti dengan pesantren yang didirikan oleh Sunan Ampel atau Raden Rahmat di Surabaya.<sup>4</sup> Jadi dalam hal ini madrasah merupakan suatu evolusi dari lembaga pendidikan pesantren.

---

<sup>3</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), hlm. 190.

<sup>4</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.....*, hlm. 34.

Pada hakikatnya, munculnya madrasah di dunia Islam adalah upaya untuk meningkatkan dan menyempurnakan kegiatan proses belajar mengajar dan untuk menampung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta jumlah siswa yang terus meningkat setiap tahun ajaran. Hal itu senada seperti yang diungkapkan oleh Maksum, beliau juga menuturkan mengenai munculnya madrasah di dunia Islam, bahwa kemunculan madrasah di dunia Islam hingga perkembangannya itu tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat Islam terutama dalam aspek politik dan pemikiran keagamaan. Adanya pemikiran keagamaan yang kuat inilah yang mengindikasikan bahwa keberadaan madrasah ini perlu untuk mengembangkan pemikiran intelektual muslim saat itu. Apalagi dalam konteks munculnya Madrasah Nizamiyah, pada zaman itu perkembangan Ilmu Pengetahuan dan peradaban Islam sangat luas jangkauannya.<sup>5</sup>

Sementara dalam konteks madrasah di Indonesia, boleh dikatakan sebagai fenomena baru dari lembaga pendidikan Islam yang kehadirannya dimulai sekitar awal abad ke-20 sebagai suatu bentuk evolusi dari lembaga pendidikan Islam yang ada saat itu. Hal ini dibuktikan dengan kajian literatur tentang sejarah pendidikan di Indonesia banyak yang sepakat bahwa sejauh ini tidak pernah menginformasikan adanya lembaga pendidikan yang

---

<sup>5</sup> Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Cet. I; Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1419 H/1999 M), hlm. 163.

disebut madrasah pada awal penyebaran Islam di Nusantara. Munculnya madrasah ini merupakan evolusi kelembagaan atau pembaharuan dari lembaga pendidikan pesantren atau surau. Hal ini bisa kita lihat sebelumnya bahwa lembaga pendidikan madrasah datang untuk menyelesaikan perbedaan antara pesantren dan sekolah. Jika pesantren hanya menawarkan ilmu agama dan sekolah hanya menawarkan ilmu umum, maka madrasah hadir untuk menyediakan keduanya. Di madrasah siswa diberikan ilmu umum dan juga ilmu agama.

Pada masa awal berdirinya madrasah di Indonesia, sebenarnya masih terdapat kesenjangan dan polemik dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya, yakni masih belum punya keseragaman antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, terutama sekali menyangkut kurikulum yang digunakan madrasah dan rencana pembelajaran. Untuk menyeragamkan tersebut, maka diupayakan sebuah usaha ke arah penyatuan dan penyeragaman sistem pendidikan yang baru dirintis sekitar tahun 1950 setelah Indonesia merdeka. Dan pada perkembangannya madrasah sekarang ini terbagi dalam jenjang-jenjang pendidikan; Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Akhmad Sirojudin, Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 6, No. 2 (2019), hlm. 205.

Setelah melalui beberapa fase, madrasah sekarang ini telah mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat banyak, mulai dari yang awalnya lembaga ini tidak setara dengan sekolah umum, hingga kini statusnya sama dengan sekolah. Perubahan ini memiliki arti lain bahwa tamatan dari madrasah dapat melanjutkan jenjang pendidikan pada jenis sekolah umum, begitu juga sebaliknya.<sup>7</sup> Perkembangan dan perubahan itu bisa kita lihat pada masa orde lama, dahulu mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak dimasukkan sebagai mata pelajaran wajib yang harus diambil oleh peserta didik dan mahasiswa, namun setelah terbitnya SKB 3 Menteri pada tahun 1975 keberadaan lembaga pendidikan madrasah pun sudah diakui dan setara dengan Sistem Pendidikan Nasional, dimana dalam hal ini merupakan sebuah inisiatif pemerintah agar lulusan dari lembaga pendidikan nasional dapat meneruskan ke jenjang madrasah dan lulusan dari jenjang madrasah bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan nasional. Bahkan pada perkembangan kekinian, madrasah bertransformasi dengan menyuguhkan spesifikasi kompetensi (kejuruan) seperti layaknya sekolah. Kini bukan hanya sekolah yang memiliki spesifikasi kejuruan, tapi madrasah juga memilikinya. Hal ini bisa kita lihat dengan adanya kelahiran MAPK (Madrasah Aliyah Program Keagamaan). Kelahiran MAPK ini didasari dengan KMA No. 73

---

<sup>7</sup> H.Basri, Disorientasi Pendidikan Madrasah di Indonesia. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol 13, No. (1) 2017. <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3470>.

Tahun 1987, yang dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat akan tenaga ahli bidang pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan pembangunan nasional.<sup>8</sup>

Di era modern, berbicara tentang institusi madrasah merupakan hal yang sangat menarik. Mengingat fakta bahwa madrasah merupakan komponen penting dari sistem pendidikan nasional, yang lebih dekat dengan masyarakat dibandingkan dengan sistem pendidikan formal lainnya. Menurut para pakar pendidikan, lembaga madrasah ini lebih strategis untuk mencapai misi PUS-EFA (Pendidikan untuk Semua-*Education for All*) karena lembaga ini lebih murah dalam hal pembiayaan dan lebih mudah dijangkau oleh mayoritas masyarakat. Dengan adanya PUS-EFA tersebut, berakibat pada madrasah semakin diminati di dalam era modern saat ini.

Berdasarkan UU Sistem Pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003, madrasah telah ditetapkan sebagai instansi pendidikan yang setara dengan sekolah umum dan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Walaupun secara esensi madrasah berada di bawah tanggung jawab Kementerian Agama, tetapi karena madrasah merupakan subsistem pendidikan nasional dan bagian penting dari sistem pendidikan nasional, seharusnya madrasah juga

---

<sup>8</sup> A. Abdullah, Perkembangan Pesantren dan Madrasah di Indonesia dari Masa Kolonial Sampai pada masa Orde Baru. *Paramita: Historical Studies Journal*, Vol. 23. No. (2), 2013. <https://doi.org/10.15294/paramita.v23i2.2673>

mendapatkan perhatian yang sama oleh pemerintah daerah, baik pemerintah provinsi maupun kabupaten/kota. Oleh karena itu, pemerintah daerah seharusnya memberlakukan dan memfasilitasi dengan sama rata tanpa membedakan antara sekolah umum dan madrasah, serta antara sekolah negeri dan swasta dalam hal memberikan pemberdayaan pendanaan, sarana prasarana, fasilitas, dan perkembangan.

Lebih dari itu, lembaga madrasah sekarang ini menjadi harapan baru bagi masyarakat untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh anak dan orang tua. Orang tua sangat tertarik untuk menyekolahkan anaknya di madrasah, karena kekhawatiran mereka terhadap perkembangan moralitas generasi muda yang terus merosot. Solusi untuk fenomena degradasi moral ini adalah keberadaan instansi pendidikan yang bernama madrasah. Dengan sifat kelembagaan yang Islami, madrasah ini memiliki peran strategis sebagai tempat untuk menyebarkan karakter dan nilai-nilai Islami. Sehingga produk/hasil yang diharapkan dari lulusan madrasah tidak hanya memiliki pengetahuan umum saja, tetapi juga pengetahuan agama yang mendalam.<sup>9</sup>

Di era modern ini, madrasah diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu agama dan pembentuk karakter

---

<sup>9</sup> Pratama, Integrasi Pendidikan Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional (Studi Kebijakan Pendidikan Madrasah di Indonesia). *Al-Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10 (No. 1), 2019. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.38>

yang baik terhadap peserta didik, tetapi juga diharapkan untuk menjadi lembaga pendidikan yang dapat merespons tantangan zaman dengan bijak untuk menyiapkan generasi emas Indonesia yang berilmu, beriman, serta terampil dalam segala hal yang berkaitan dengan IPTEK. Problem era digitalisasi ini membawa perubahan dalam segala hal, seperti kemudahan akses informasi dengan adanya jaringan internet, peluang untuk berinteraksi secara global tanpa adanya batas dengan adanya media sosial, dan peluang untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif melalui platform digital. Perubahan tersebut telah masuk ke berbagai sektor, salah satunya di pendidikan.<sup>10</sup>

Pernyataan diatas diperkuat dengan survei pengguna internet oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengumumkan jumlah pengguna internet Indonesia tahun 2024 mencapai 79,5% dengan sekitar 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia.<sup>11</sup> Data tersebut menegaskan bahwa meningkatnya jumlah pengguna internet Indonesia sudah dikategorikan tinggi. Dalam upaya mengimbangi data tersebut, sekolah-sekolah umum mulai menerapkan atau

---

<sup>10</sup> Tika Putri Wulansari, et al, “Chances and Challenges of Digital-Based Education: A Literature Review, *Proceedings of the Tegal International Conference on Applied Social Science & Humanities*, 67 (9) 2022. [https://doi.org/10.2991/978-2-494069-09-1\\_59](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-09-1_59)

<sup>11</sup>Survei APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesiatembus-221-juta-orang> (diakses 12 Februari 2024 Pukul 13.00 WIB)

mengintegrasikan teknologi di dalam pembelajaran, seperti dengan menggunakan media yang kekinian, menggunakan teknologi yang canggih, dan hal itu belum semua diterapkan pada sektor pendidikan madrasah di Indonesia. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menelusuri peran dan eksistensi madrasah di tengah pesatnya kemajuan digital yang menjadi suatu keharusan untuk diterapkan agar lembaga ini tidak dipandang sebelah mata oleh lembaga lain.

Selain itu eksistensi madrasah yang semakin menurun ini juga disebabkan oleh adanya krisis moralitas dan degradasi karakter yang dilakukan antara peserta didik di sekolah umum dengan sekolah madrasah yang tidak ada bedanya. Ironisnya secara tidak langsung, hal tersebut berpengaruh pada menurunnya citra madrasah di mata masyarakat. Seperti tindakan pembacokan guru di salah satu Madrasah Aliyah di Kabupaten Demak.<sup>12</sup> Siswa madrasah yang sudah dibekali dengan nilai-nilai Islam yang lebih, maka seharusnya ia sudah paham terkait dengan akhlak terpuji dan tercela.<sup>13</sup> Namun, ironisnya yang terjadi malah ia berulah kepada

---

<sup>12</sup> Hanz Jimenez Salim, Siswa Madrasah Bacok Guru di Demak Dituntut 3 Tahun Penjara, (diakses 17 Februari 2024, Pukul 15.30 WIB) <https://www.liputan6.com/news/read/5435811/siswa-madrasah-bacok-gurudi-demak-dituntut-3-tahun-penjara> .

<sup>13</sup> Kurikulum Madrasah 8 Jam Pelajaran terdiri dari Qur`an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam yang masing-masing mendapatkan porsi 2 Jam Pelajaran.

gurunya dengan membacok menggunakan sajam, hal itulah yang menyebabkan secara tidak langsung eksistensi madrasah menurun.

Menjawab atas permasalahan diatas, maka setidaknya perlu dipandang untuk melakukan pembaharuan dalam segala bidang pada lembaga pendidikan madrasah dengan serius serta menjawab berbagai tantangan yang dirasa sangat berpengaruh bagi keberadaan madrasah. Hal ini ditujukan untuk mengatasi dan mencerdaskan anak bangsa yang tidak hanya terpaku di bangku pelajaran model lama, tapi juga mampu bersaing di dunia yang penuh dengan kemajuan. Melalui buku ini, penulis mengajak kepada para pembaca, untuk bersama-sama memahami permasalahan yang ada di dalam ruang lingkup pendidikan Islam, terutama di madrasah, sehingga diharapkan eksistensi pendidikan Islam ke depan akan semakin gemilang.

Dengan latar belakang dan hal-hal historis yang menjadi dasar penulisan buku ini, maka secara garis besar buku ini akan berusaha dalam mengupas beberapa hal tentang segala macam bentuk tantangan yang dihadapi oleh lembaga madrasah di era modern ini; persoalan yang realitas dan sudah terjadi di lingkungan madrasah di era modern; dan bagaimana guru madrasah formal ini menanggapi permasalahan yang terjadi di lingkungan madrasah di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang mendasari penulisan buku ini adalah:

1. Bagaimana problematika yang dihadapi madrasah dalam kurun modern ini?
2. Bagaimana tanggapan guru madrasah atas problematika yang disajikan?

## **C. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan penulisan buku ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana problematika yang dihadapi madrasah dalam kurun modern
2. Untuk mengetahui tanggapan guru madrasah atas problematika yang disajikan

## **D. Manfaat Penulisan**

Adapun manfaat/kegunaan penelitian ini berdasarkan tujuan yang telah dikemukakan diatas adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoretis (keilmuan)

Isi buku ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk dijadikan referensi dan dapat menjadi salah satu kontribusi pemikiran pendidikan Islam yang dapat bermanfaat bagi para akademisi di lingkungan pendidikan Islam.

2. Manfaat secara praktis (aplikatif)

- a. Bagi para akademisi

Hasil penulisan ini dapat memberikan pelajaran dan

evaluasi dalam berbagai permasalahan dan tantangan yang terjadi di madrasah saat ini, sehingga dengan adanya bantuan dari generasi muda, harapannya segala problematika yang terjadi di madrasah akan dapat segera diatasi oleh pihak yang berwenang.

b. Bagi pengelola pendidikan Islam

Isi buku ini dapat memberikan refleksi dan evaluasi terkait beberapa tantangan dan problematika madrasah dalam kurun modern yang terjadi.

c. Bagi peneliti

Isi buku ini bermanfaat sebagai pengembangan pengetahuan tentang problematika yang dihadapi madrasah di kurun modern ini.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Konseptual

##### 1. Madrasah

###### a. Pengertian Madrasah

Madrasah (*madaris*) yang berasal dari bahasa arab merupakan Isim makna dari fi'il madhi "*darasa, yadrusu, darsan, madrasatan*" yang artinya tempat duduk untuk belajar tempat atau wahana untuk mengetahui proses pembelajaran secara formal dan memiliki konoasi spesefik (dalam *zaraf makan*), maksudnya pada madrasah itulah anak menjalani proses belajar secara terarah, terpimpin, dan terkendali. Secara termonologi madrasah pada gilirannya lebih populer di sebut dengan sekolah.<sup>14</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia, madrasah artinya sekolah atau perguruan yang biasanya berdasarkan agama Islam; ibtidaiyah (tingkat dasar), tsanawiyah (tingkat menengah), aliyah (tingkat menengah atas).<sup>15</sup>

Adapun madrasah juga dapat diartikan dari bahasa *Hebrew* yaitu *Midrash* yang diidentikan dengan lembaga yang memfokuskan pada pembelajaran tradisional ajaran taurat pada abad pertengahan tradisi dalam agama yahudi, yang mana

---

<sup>14</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 259.

<sup>15</sup> W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 542.

*midrash* itu bermakna “buku yang dipelajari” atau “rumah untuk mempelajari Kitab Taurat.<sup>16</sup> Dari definisi yang dipaparkan tersebut, dapat kita pahami yang namanya madrasah merupakan suatu lembaga yang berkaitan dengan upaya mempelajari, memahami keilmuan agama. Ketika dikonteks kan dengan Indonesia, maka penggunaan Istilah ini sangat relevan, disamping terdapat lembaga yang lain seperti pesantren, Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA), dan lain-lain.

Dalam konteks Indonesia, kata madrasah memiliki arti sekolah. Masyarakat pada umumnya memahami lembaga madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan pendidikan Islam sebagai bahan ajar utama. Dari sinilah, madrasah itu secara tidak langsung memiliki *elan vital* (daya tarik) yang luar biasa dari masyarakat perdesaan terutama dan perkotaan pada umumnya. Sebagaimana menurut Imam Suprayogo, bahwa madrasah itu memiliki daya tarik yang sangat kuat terutama dari sisi dukungan orang tua yang menginginkan anaknya berpengetahuan agama yang lebih luas.<sup>17</sup> Dari sinilah seharusnya madrasah memiliki tekad yang kuat untuk memajukan dan mencerdaskan anak bangsa dengan

---

<sup>16</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam....*, hlm. 193.

<sup>17</sup> Imam Suprayogo, *Quo Vaddis Madrasah : Gagasan, Aksi, dan Solusi Pengembangan Madrasah*, (Yogyakarta: Hikayat, 2007), hlm. 10.

ciri khasnya berupa pendidikan agama-nya yang luas yang mana hal ini berbeda dengan sekolah biasa.

Dari beberapa definisi dan penjelasan dari masing-masing para ahli pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa yang namanya madrasah di Indonesia adalah suatu lembaga pendidikan yang mengedepankan pengetahuan dan pengajaran agama Islam dalam struktur kurikulumnya, ciri khas pendidikan Islam yang sangat banyak ini, merupakan salah satu *elan vital* (daya tarik) yang dimiliki madrasah dan tidak dimiliki oleh instansi pendidikan lain.

#### b. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Madrasah

Berkaitan dengan sistem pendidikan dan pengajaran pada lembaga madrasah, maka tidak terlepas atau sering identik dengan embrio lembaga ini, yaitu pesantren. Bahkan dikatakan oleh Hasbullah dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, beliau menjelaskan bahwa nama madrasah pada awal kemunculan istilah tersebut dalam *sisdiknas*, sering diidentikkan dengan lembaga pendidikan yang menggunakan sistem klasikal, yang mana sistem klasikal adalah sistem yang sama dengan yang diterapkan oleh pesantren di Indonesia.

Sistem pendidikan dan pengajaran seringkali tidak berjalan dengan baik saat madrasah baru didirikan. Meskipun didirikan dengan nama madrasah, tujuan awal madrasah ini adalah sebagai suatu lembaga pendidikan dengan sistem klasikal

dimana peserta didik dapat memperoleh pengetahuan agama dan umum secara merata. Namun, pada praktik awalnya hanya mencerminkan sistem klasikalnya saja, sedangkan kurikulum yang diajarkan hanya berfokus pada bidang studi agama. Karena itu, banyak madrasah pada tahap awal ini sama dengan pesantren tradisional yang sudah lama berdiri.<sup>18</sup>

Oleh karena itu, Kementerian Agama berusaha untuk meningkatkan kualitas madrasah, salah satunya adalah menyusun kurikulum. Untuk masalah kurikulum ini, telah ada beberapa perubahan sepanjang perkembangannya. Awalnya, ia memuat lebih banyak pengetahuan agama daripada pengetahuan umum. Namun, kurikulum saat ini telah didesain dengan mencakup sekitar 30% pendidikan agama dan 70% pengetahuan umum.

Madrasah menggunakan kombinasi dari sistem pondok pesantren dan sistem yang berlaku di sekolah modern. Proses perpaduan tersebut berlangsung secara bertahap, mulai dari awalnya mengikuti sistem klasikal. Sistem pengajian kitab, diganti dengan bidang-bidang pelajaran tertentu, walaupun masih menggunakan kitab-kitab yang lama. Kenaikan tingkat

---

<sup>18</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 70.

ditentukan oleh penguasaan terhadap sejumlah bidang pelajaran tertentu.<sup>19</sup>

Dalam perkembangannya, kurikulum madrasah selalu mengalami perubahan seiring dengan kemajuan zaman. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa madrasah memiliki kualitas yang lebih baik dan agar keberadaannya tidak diragukan lagi dan sebanding dengan sekolah-sekolah lainnya. Semua upaya ini mulai terwujud, terutama setelah keluarnya Surat Keputusan Bersma (SKB) 3 Menteri pada tahun 1975 antara Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengenai peningkatan kualitas pendidikan di madrasah.<sup>20</sup>

Menurut SKB 3 Menteri 1975, "madrasah" didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama dan diberikan sekurang-kurangnya 30% di luar mata pelajaran umum. Dalam hal ini, madrasah memiliki tiga jenjang atau tingkatan, yaitu ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah, yang sejajar dengan SD, SMP, dan SMA. Pada tahun 1976, Departemen Agama mengeluarkan SKB 3 Menteri yang berisi tentang kurikulum sebagai standar untuk dijadikan acuan oleh

---

<sup>19</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), hlm. 34.

<sup>20</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014), hlm. 64.

madrasah untuk mencapai tujuan pendidikan. Di dalam SKB tersebut dilengkapi dengan hal-hal berikut:

- 1) Pedoman dan aturan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pada madrasah, sesuai dengan aturan yang berlaku pada sekolah-sekolah umum.
- 2) Deskripsi berbagai kegiatan dan metode penyampaian program untuk setiap bidang studi, baik untuk bidang studi agama maupun bidang studi pengetahuan.

Dengan terbitnya SKB 3 Menteri tahun 1975 tersebut, tidak berarti tanggung jawab madrasah menjadi lebih ringan. Sebaliknya, madrasah memiliki tambahan beban dari sebelum terbitnya SKB tersebut. Hal ini disebabkan oleh dua tuntutan: di satu sisi, ia harus mampu meningkatkan kualitas pendidikan umum sehingga setara dengan standar yang berlaku di sekolah umum; di sisi lain, ia harus memastikan bahwa kualitas pendidikan agama tetap tinggi sebagai ciri khasnya. Untuk mencapai kedua tujuan tersebut, kurikulum, materi pelajaran, sistem evaluasi, dan tenaga pengajar harus dievaluasi kembali.

Seiring berjalannya waktu, dan adanya pengaruh ide-ide pembaharuan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan nasionalisme bangsa Indonesia, sedikit demi sedikit pelajaran umum mulai masuk ke dalam kurikulum madrasah. Buku-buku pelajaran agama mulai disusun khusus sesuai dengan tingkatan madrasah. Sebagaimana halnya

dengan buku-buku pengetahuan umum yang berlaku di sekolah-sekolah umum. Bahkan kemudian lahirlah madrasah-madrasah yang mengikuti penjenjangan dan bentuk-bentuk sekolah modern seperti MI yang setara dengan SD, MTs yang setara dengan SMP, dan MA yang setara dengan SMA.

Pada umumnya, di sekolah-sekolah agama dan madrasah, agama tetap menjadi topik utama dalam kurikulum, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Pada waktu pengakuan kedaulatan republik Indonesia, Kementerian Agama telah memberikan pembinaan dan pengembangan kepada siswa. Madrasah-madrasah diwajibkan untuk memenuhi standar madrasah, termasuk memberikan pelajaran agama sebagai pelajaran pokok selama minimal enam jam seminggu.

#### c. Perkembangan Madrasah Perspektif Islam

Perkembangan madrasah pada dunia Islam tentunya tidak terlepas dari peradaban Islam pada masa abad pertengahan. Dimana zaman yang terkenal dengan sebutan *The Golden Age of Islam* (Zaman Keemasan Islam) tersebut telah menunjukkan kontribusinya bagi kemajuan dunia pendidikan Islam pada khususnya. Hal ini tidak lain dan tidak bukan karena pengaruh dari pimpinan Abbasiyah saat itu yang sangat cinta terhadap dunia ilmu pengetahuan.<sup>21</sup> Hal ini ditandai dengan

---

<sup>21</sup> Faishal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik* (Abad VII – XII M.), (Yogyakarta: IRISCOD Publisher, 2017), hlm. 286.

berkembangnya ilmu pengetahuan dan munculnya beberapa ilmuwan intelektual Islam dari berbagai cabang disiplin ilmu pengetahuan.

Secara historis, kemunculan pendidikan pada dunia Islam sudah dimulai sejak zaman Rasulullah Saw berdakwah di Makkah, hal ini bisa kita lihat dengan turunnya wahyu kedua berupa Surat Al-Muddatstsir ayat 1-7 sebagai ajakan berdakwah. Di dalam berdakwah tersebut, tentunya Rasulullah Saw pun dalam berdakwah juga ada kegiatan transfer ilmu pengetahuan agar meyakinkan para pengikutnya dalam mengikuti ajaran-Nya. Selain itu para sejarawan pendidikan Islam bahwa pusat pendidikan Islam pada saat itu berada pada rumah sahabat Al-Arqam bin Abil Arqam sebagai orang Islam yang tergolong *Assabiqunal Awwalun*<sup>22</sup> pada saat itu.<sup>23</sup> Berlanjut di Kota Madinah, pada masa ini peradaban Islam juga menunjukkan catatan berupa adanya pusat pendidikan Islam di Masjid Nabawi yang diperuntukkan untuk umat Nabi Muhammad SAW. Kondisi pembelajaran pendidikan Islam pada masa ini berlangsung sampai masa Khulafaur Rasyidin berakhir.

---

<sup>22</sup> Assabiqunal Awwalun adalah sebutan bagi orang yang pertama kali masuk dan memeluk agama Islam pada masa awal Kerasulan Muhammad SAW.

<sup>23</sup> Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 18.

Hingga pada saatnya, muncullah Madrasah Nizamiyah sebagai madrasah dalam dunia Islam yang terkenal sebagai *cetak biru* (embrio/dasar) pengembangan madrasah pada dunia Islam di abad tersebut. Ilmuwan yang mendukung bahwa madrasah Nizamiyah adalah madrasah pertama dalam dunia Islam adalah Ahmad Sya`labi. Menurutnya madrasah yang pertama kali didirikan pada dunia Islam adalah Madrasah Nizamiyah di Baghdad, Irak, yang didirikan oleh Nizam Al-Mulk (Wazir era kekuasaan Dinasti Saljuk) pada tahun 1057 M dengan tujuan untuk mengajarkan agama Islam pada masyarakat, khususnya Islam Sunni, sebagai upaya menangkis ajaran *syi`ah* yang berkembang karena pengaruh dari Fatimiyah dan Buwaihiyah.<sup>24</sup>

Ketenaran Madrasah Nizamiyah, dibandingkan dengan madrasah lain dikarenakan madrasah ini menjadi salah satu lembaga pendidikan tertinggi yang terkenal pada masa itu. Selain itu, madrasah Nizamiyah juga menjadi model sistem pendidikan madrasah secara keseluruhan.<sup>25</sup> Kemasyhuran Madrasah Nizamiyah ini tentu menjadi salah satu energi baru bagi pengembang pendidikan Islam, untuk mendirikan

---

<sup>24</sup> Ahmad Sya`labi, *Sedjarah Pendidikan Islam (Tarikh al Tarbiyah al Islamiyah)*, Terjemah Muchtar Jaja dan Sanusie Lathif, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 109-110.

<sup>25</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam....*, hlm. 196-197.

madrasah-madrasah pada daerah lain. Hal ini terbukti setelah madrasah ini berdiri, disusul dengan adanya madrasah-madrasah di daerah lain. Seperti Madrasah Al-Azhar di Mesir, dan lain-lain.

d. Perkembangan Madrasah Perspektif Indonesia

Di Indonesia, perkembangan pendidikan Islam dan pendidikan dalam bentuk madrasah juga merupakan evolusi dari sistem tradisional di surau, langgar, masjid, dan pesantren. Menurut Maksum, ada dua faktor yang melatarbelakangi berkembangnya madrasah di Indonesia. Pertama, madrasah muncul sebagai reaksi pendidikan Islam terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda, dan kedua, lahir dari gerakan kebangkitan Islam di Indonesia yang sangat intensif bersentuhan dengan gerakan kebangkitan Islam di Timur Tengah.<sup>26</sup> Sistem Halaqah mirip dengan sistem klasik yang dikembangkan di madrasah-madrasah di Indonesia, namun banyak dipengaruhi oleh sistem sekolah pemerintah kolonial Belanda. Hal ini dilakukan untuk melawan sekolah Belanda yang diskriminatif dan netral agama, yang dianggap tidak sejalan dengan cita-cita Islam. Pengaruh tersebut datang dari orang-orang Indonesia yang belajar di negara-negara Islam

---

<sup>26</sup> Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*..., hlm. 82.

atau dari para guru dan ulama-ulama yang datang ke Indonesia dari negara-negara Islam.<sup>27</sup>

Berbeda dengan pendapat Muhaimin dan Abdul Mujib yang dikutip oleh Hasbullah, bahwa pendirian madrasah di Indonesia ini mempunyai beberapa latar belakang, diantaranya:

- 1) Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam.
- 2) Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja, kesamaan melanjutkan pendidikan, dan kesamaan memperoleh ijazah.
- 3) Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada peradaban barat sebagai sistem pendidikan mereka.
- 4) Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.<sup>28</sup>

## **2. Pendidikan Islam**

### **a. Pengertian Pendidikan Islam**

---

<sup>27</sup> Maksun, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya.....*, hlm. 6.

<sup>28</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.....*, hlm. 163.

Hakikat pendidikan pada dasarnya tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, akan tetapi pendidikan juga memberikan nilai-nilai moralitas di dalamnya. Selain itu, pendidikan sering digambarkan sebagai pekerjaan budaya yang menuntut peserta didik untuk terus meningkatkan kapasitas dan kreativitas mereka untuk bertahan hidup di dunia saat ini. Salah satu sifat manusia adalah kemampuan untuk mendidik dan dididik melalui aktivitas pendidikan. Dalam masyarakat modern, pendidikan dan elemen kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan dan terkait satu sama lain. Pendidikan adalah aktivitas kebudayaan dan merupakan aktivitas pembudayaan. Sebaliknya, kebudayaan menjelmakan aktivitas, sistem, dan struktur pendidikan. Oleh karena itu, elemen pendidikan selalu ada di masyarakat, baik tradisional maupun modern, yang berusaha memperkenalkan dan membawa masyarakat ke arah kebudayaannya. Pendidikan menjadi suatu instrumen untuk mentransmisikan kebudayaan pada masyarakat dan generasi baru. Selain itu pendidikan juga bersifat mengawetkan kebudayaan, sehingga dapat membuat anak-anak menjadi manusia yang berbudaya.<sup>29</sup>

Melalui pengantar yang diberikan menurut pandangan pakar pendidikan Islam yaitu Azyumardi Azra, dan pendidikan

---

<sup>29</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 88

nasional menurut Oemar Hamalik, dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan pendidikan merupakan suatu proses pengembangan segala potensi yang dimiliki oleh manusia, proses pendidikan ini juga mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang diupayakan sebisa mungkin dan nantinya disempurnakan dengan kebiasaan baik melalui alat atau media yang telah dibentuk dan dikelola oleh manusia dalam menolong dirinya sendiri atau orang lain untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dalam kaitannya pendidikan Islam, ada 3 istilah dalam ruang lingkup pendidikan Islam ini yang kerap menjadi kontroversial tersendiri, yakni istilah Pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam, dan Pendidikan Keagamaan Islam. Ketiga konsep pendidikan ini merupakan konsep yang penting dalam dunia Islam. Selain itu, ketiga istilah yang disebutkan juga memiliki peran yang penting dalam mengembangkan pemahaman tentang Islam dan praktik-praktik keagamaan di antara umat Islam.

Istilah "pendidikan" berasal dari kata "didik" dalam bahasa Indonesia, dengan awalan "pe" dan akhiran "an." Istilah ini mengandung arti "perbuatan," seperti hal, cara, dan sebagainya.<sup>30</sup> Pendidikan berasal dari bahasa Yunani,

---

<sup>30</sup> WJS Poerwadamanita, , *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 250.

"paedagogie," yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "education," yang berarti pengembangan atau bimbingan, dan di Arab, "tarbiyah," yang berarti pendidikan.<sup>31</sup>

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang untuk memengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>32</sup> Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia mampu berubah dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari awalnya tidak bisa menjadi bisa.

Dari informasi diatas, kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam berarti upaya sadar dan terencana untuk menciptakan metode dan sarana pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif dalam mengembangkan

---

<sup>31</sup> Neng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2010), hlm. 1.

<sup>32</sup> Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CV. Remaja Karya, 1987), hlm. 4.

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh mereka, masyarakat, dan negara mereka sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Endang Saefudin Anshari, yang dikutip oleh Azra, pendidikan Islam adalah proses bimbingan guru terhadap pertumbuhan fisik dan mental siswa dengan menggunakan bahan-bahan materi tertentu dengan metode tertentu dan dengan alat-alat yang tersedia untuk membangun individu yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>33</sup>

Pendidikan Islam di sisi lain diartikan sebagai upaya yang terencana dalam mendidik siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali menekankan pentingnya proses pendidikan dalam membentuk akhlak mulia, dengan inspirasi dari misi Rasulullah SAW yang diutus ke dunia untuk memperbaiki serta menyempurnakan akhlak manusia.<sup>34</sup> Sementara itu beberapa pakar pendidikan

---

<sup>33</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 65.

<sup>34</sup> Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 9.

mendefinisikan pengertian pendidikan Islam, diantaranya adalah:

- 1) Pendidikan Islam adalah program pendidikan yang dapat mengajarkan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan prinsip Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai kepribadiannya. Menurut Nur Uhbiyati, pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup semua aspek kehidupan yang diperlukan hamba Allah. Oleh karena itu, Islam mengatur semua aspek kehidupan umat muslim, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>35</sup>
- 2) Menurut Drs. Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan fisik dan rohani yang didasarkan pada hukum-hukum agama Islam untuk membangun kepribadian utama menurut standar Islam. Dalam beberapa konteks, dia sering menggunakan istilah "kepribadian muslim," yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam.<sup>36</sup>
- 3) Muhaimin juga mendefinisikan Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang didasarkan pada hasrat ketauhidan, keinginan untuk beribadah, dan keinginan untuk mendakwahkan nilai-nilai Islam, baik nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan, melalui kegiatan pendidikan

---

<sup>35</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 12.

<sup>36</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam....*, hlm. 5

yang ditawarkan oleh lima program dan praktik pendidikan Islam.<sup>37</sup>

- 4) Ahmad Tafsir memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>38</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu lembaga pendidikan yang didirikan dan diselenggarakan atas dasar hasrat tauhid, motivasi beribadah, dan semangat dakwah dengan tujuan untuk mengenalkan dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Output yang diharapkan dari adanya pendidikan Islam ini tidak lain hanyalah terbentuknya manusia yang berilmu dan berwawasan luas, namun juga dilandasi dengan dasar ketauhidan dan ketaqwaan (keesaan Allah Swt) dan diperkuat dengan akhlakul karimah dalam kesehariannya.

Pendidikan Islam mengacu pada pendidikan yang berpusat pada ajaran Islam dan diterapkan dalam kurikulum yang disajikan di lembaga pendidikan Islam.<sup>39</sup> Pendidikan Islam sendiri mencakup pengajaran berbagai aspek dalam sendi umat

---

<sup>37</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. vi.

<sup>38</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), hlm. 8.

<sup>39</sup> Taqi al-Din Al-Maqrizi, *The Origins of Islamic Education in Egypt* (UK: Garnet Publishing, 1997), hlm. 56.

Islam, diantaranya tentang Al-Qur'an, Hadits, Sejarah Peradaban Islam, Aqidah (keyakinan), dan Fiqh (hukum Islam), semua aspek tersebut merupakan satu kesatuan dari pendidikan Islam yang diajarkan kepada peserta didik. Kurikulum pendidikan Islam biasanya terdiri dari program pengajaran formal, nonformal dan informal, seperti mengaji, pengajian, dan seminar.<sup>40</sup>

Pendidikan Islam secara garis besar merupakan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai (value) keislaman dan berisikan ajaran Islam. Pendidikan dalam Islam dikenal dengan beberapa istilah, diantaranya *tarbiyah*, *ta'lim*, *tadris*, *tahdzib*, dan *ta'dib*. Kelima istilah tersebut mempunyai beberapa perbedaan namun tanpa disadari kelima istilah tersebut tetap berada pada koridor pendidikan Islam.<sup>41</sup>

Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dan meningkatkan pemahaman tentang kepercayaan, praktik, dan nilai-nilai yang dianut oleh umat Islam. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk mempersiapkan individu untuk

---

<sup>40</sup> Ahmad Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal," *Jurnal Tarbiyah* XXIV, no. 1 (2017), hlm. 84–103.

<sup>41</sup> Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Maqashid Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 34.

mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan akhlak yang baik.<sup>42</sup>

Dari segi konsepsi diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam secara global itu bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dan meningkatkan pemahaman tentang kepercayaan dalam ibadah, praktik ibadah, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan Islam tersendiri, seperti Akhlak, Ibrah dalam Tarikh, dan lain sebagainya. Lebih dari itu, Pendidikan Islam juga bertujuan untuk mempersiapkan generasi atau individu yang dapat mempraktikkan ajaran Islam dalam kesehariannya secara *kaffah*.

#### b. Tujuan Pendidikan Islam

Secara definisi, yang dinamakan tujuan adalah output yang ingin dicapai terkait dengan hal tertentu. Apabila kita melihat pengertian dari pendidikan yang artinya menginginkan suatu perubahan dari berbagai aspek terutama kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan), maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan terhadap hal yang diinginkan pada 3 domain tersebut sesuai dengan materi yang diajarkan.

---

<sup>42</sup> Muhammad al-Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education,* in *The First World Conference on Muslim Education* (Jeddah: Hodder and Stoughton, 1978), hlm. 3.

Jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan, maka esensinya kita harus juga berbicara tentang tujuan hidup, khususnya tujuan kehidupan manusia di muka bumi. Orang-orang diciptakan untuk menjadi khalifah oleh Allah Swt. Namun, seseorang tidak dapat menjabat sebagai khalifah kecuali ia memiliki kemampuan untuk melakukannya.

Secara umum Pendidikan Islam juga memiliki tujuan seperti pendidikan pada umumnya, yakni berusaha untuk membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembentuknya. Oleh karena itu, dalam pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan rumusan-rumusan yang jelas, tepat, dan akurat. Terkait dengan hal tersebut pendidikan Islam harus memahami dan menyadari betul apa-apa yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Sesuatu yang akan dicapai tersebut dalam istilah pendidikan disebut dengan tujuan pendidikan.<sup>43</sup>

Para ahli dari pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam dimana rumusan atau definisi yang diberikan mempunyai sudut pandang yang berbeda.

---

<sup>43</sup> Dindin Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Depok: Rajawali Press, 2022), hlm. 56.

Meskipun demikian, pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan agama Islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda. Adapun beberapa tujuan pendidikan Islam menurut beberapa ahli dapat saya kemukakan menurut beberapa pendapat para ahli, diantaranya:

1) Naquib Al-Attas

Naquib Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (*Philosophy of life*), jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya akan mengarah pada membentuk manusia sempurna (insan kamil) menurut fitrah Islam tersendiri.<sup>44</sup> Maksud dari adanya Istilah Insan Kamil menurut Naquib Al-Attas adalah:

- a) Manusia yang seimbang, yakni manusia yang memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian, yaitu dimensi isoterik vertikal yang intinya tunduk dan patuh kepada Allah Swt sebagai bentuk penghambaan dan tunduk kepada Allah Swt (*Hablun min Allah*). Dan Dimensi Eksoterik dialektikal, horizontal, yakni membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial atau alamnya (*Hablun min an-nas*).

---

<sup>44</sup> Naquib al-Attas, *Aims and Onjektives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz Univercity, 1979), hlm. 1.

- b) Manusia yang seimbang antara kualitas pikir, zikir, dan amalnya, yang dimaksud disini bahwa manusia itu harus seimbang antara aspek Kognitifnya, Psikomotoriknya, dan Spiritualnya untuk dapat menjalani kehidupan di dunia ini.

Pemikiran Naquib Al-attas ini tentu saja masih bersifat global atau umum dan belum sepenuhnya dapat dikatakan operasional. Definisi tersebut secara tidak langsung mengindikasikan bahwa semua jenis kegiatan pendidikan harus menuju pada nilai kesempurnaan manusia. Istilah Insan Kamil atau manusia yang sempurna yang diharapkan oleh *Syekh Naquib Al-Attas* tersebut hendaknya diberikan indikator-indikator yang dibuat secara lengkap dan diperjengjang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat operasional dan mudah diukur.

2) Abdul Fatah Jalal

Abdul Fatah Jalal dalam bukunya *Asas-Asas Pendidikan Islam*, beliau mengutarakan pendapatnya tentang tujuan pendidikan Islam. Menurut beliau, tujuan umum dari Pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia di dunia, yakni terwujudnya insan sebagai hamba Allah (*Abdullah*). Hal ini sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (Q.S. Adz-Dzariyat: 56).<sup>45</sup>*

Atas dasar ayat tersebut, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan diri kepada Allah Swt. Islam menghendaki manusia dididik agar ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah Swt.

Lebih lanjut beliau mendefinisikan bahwa sebagian orang mengira ibadah itu hanya sebatas pada rukun Islam seperti mengikrarkan syahadat, menunaikan shalat dan zakat, mengerjakan puasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan haji bagi yang mampu, akan tetapi sebenarnya yang dinamakan ibadah itu adalah mencakup semua amal, pikiran, dan perasaan yang dibayangkan (atau disandarkan) kepada Allah Swt. Jadi dari penjelasan Abdul Fatah Jalal ini, dapat disimpulkan bahwa yang namanya ibadah itu bukan saja terpaku pada rukun Islam saja, namun dengan kita mengamalkan, mencurahkan pikiran (*menadabburi*) dan membayangkan itu merupakan suatu aktivitas ibadah, manakala semuanya itu disandarkan kepada Allah Swt.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Al-Qur`an Kemenag

<sup>46</sup> Abdul Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2022), hlm. 4-5.

Dari perspektif Abdul Fatah Jalal yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam ini hanya sebatas menghambakan diri kepada Allah Swt, menurut penulis, tujuan ini belum bisa dikatakan sebagai tujuan yang lengkap, karena beliau hanya mengutarakan tujuan manusia menempuh pendidikan adalah hanya sebatas makhluk yang beribadah kepada Allah Swt tanpa memikirkan tujuan hidupnya di bumi sebagai *khalifah fil ard*.

### 3) Imam Ghozali

Imam Al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan Islam ke dalam dua segi, yaitu membentuk insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat.<sup>47</sup>

Dari pernyataan Imam Al-Ghazali tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut beliau adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat. Maksud dari pernyataan kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat adalah keseimbangan antara dunia dan akhirat. Dengan adanya pendidikan, manusia diharapkan untuk

---

<sup>47</sup> Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 31.

dapat menyeimbangkan porsi antara kehidupan dunia untuk menjalankan misinya sebagai *khalifah fil ard* dan akhirat sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT.

Terlepas dari konteks para tokoh diatas, dalam konteks sisdiknas yang termaktuub dalam UU No. 20 Tahun 2003 menetapkan bahwa Pancasila dan UUD 1945 merupakan dasar pendidikan nasional, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan siap untuk menanggapi tuntutan zaman. Selain itu, pendidikan nasional bertujuan untuk membuat siswa menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa; mereka harus berperilaku baik, berilmu, berbakat, dan mandiri. Mereka juga harus menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>48</sup>

Dari sudut pandang Islam, dasar dan tujuan pendidikan nasional diatas dapat didefinisikan sebagai pembentukan individu yang sempurna (*kaffah*). Pribadi individu yang demikian merupakan pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individu, sosial, bermoral, dan bertuhan. Citra pribadi seperti itu sering disebut sebagai manusia yang

---

<sup>48</sup> Kemendikbud, *UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003*, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), hlm 3.

sempurna (*insan kamil*) atau individu yang utuh, sempurna, seimbang, dan selaras. Manusia yang sempurna berarti manusia yang memahami tentang Tuhan, mengenal diri dan lingkungannya.<sup>49</sup>

Dari sinilah dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa antara tujuan pendidikan Islam dengan tujuan pendidikan nasional mempunyai misi yang sama, yakni untuk membentuk kepribadian individu yang sempurna (*kaffah*). Yang mana dalam unsur tersebut mencerminkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yakni sebagai makhluk sosial, makhluk individu, dan makhluk bermoral.

#### c. Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinuitas dan berkesinambungan, sehingga fungsinya adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat manusia. Dengan demikian, konsep ini menunjukkan bahwa tugas dan fungsi pendidikan difokuskan pada siswa yang terus berkembang dan berubah dari lahir hingga mati.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Monokotomik Holistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 26.

<sup>50</sup> Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 5.

Secara mikro, tujuan pendidikan Islam jelas memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya siswa untuk membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam, atau, dengan kata lain, menuju kepribadian muslim. Secara lebih luas, fungsi pendidikan Islam dapat dilihat dari fenomena yang muncul dalam perkembangan manusia, dengan asumsi bahwa pendidikan selalu memungkinkan peradaban manusia untuk tumbuh dan berkembang.<sup>51</sup> Dari pendapat Samsul Nizar diatas, menurut penulis sendiri, fungsi pendidikan Islam yang diutarakan tersebut sudah sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia yaitu untuk beribadah kepada Allah Swt dan mengabdikan sebagai khalifah di muka bumi ini.

Namun secara umum, Fungsi pendidikan Islam dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

*“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan*

---

<sup>51</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 40.

*Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui” (Q.S. Al-Baqarah (2): 151).*<sup>52</sup>

Dari ayat diatas ada lima 5 fungsi pendidikan yang dibawa Nabi Muhammad Saw, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh:<sup>53</sup>

- 1) Membacakan ayat-ayat Kami, atau ayat-ayat Allah, adalah membacakan ayat-ayat yang tidak tertulis dalam al-Qur'an (al-Kauniyah), yang merupakan alam semesta. Selain itu, manusia merupakan bagian kecil yang disebut mikrokosmos dalamnya. Dengan memiliki kemampuan untuk membaca ayat-ayat Allah, wawasan seseorang semakin luas dan mendalam, sehingga seseorang dapat memahami wujud yang Maha Pencipta (yaitu Allah).
- 2) Menyucikan diri merupakan efek langsung dari pembacaan ayat-ayat Allah setelah mengkaji gejala-gejalanya serta menangkap hukum-hukumnya. Yang dimaksud dengan penyucian diri, menjauhkan diri dari syirik (menyekutukan Allah) dan memelihara akhlaq al-karimah. Dengan sikap dan perilaku demikian fitrah kemanusiaan manusia akan terpelihara.
- 3) Yang dimaksud mengajarkan al-kitab ialah al-Qur'an al-karim yang secara eksplisit berisi tuntunan hidup.

---

<sup>52</sup> Al-Qur`an Kemenag

<sup>53</sup> M. Abduh, *Tafsir al-Manar*, Juz III (Beirut: Darul Ma'arif, t.th), hlm.

Bagaimana manusia berhubungan dengan tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya.

- 4) Hikmah, menurut Abduh adalah hadits, akan tetapi kata al-hikmah diartikan lebih luas yaitu kebijaksanaan, maka yang dimaksud ialah kebijaksanaan hidup berdasarkan nilai-nilai yang datang dari Allah dan rasul-Nya. Walaupun manusia sudah memiliki kesadaran akan perlunya nilai-nilai hidup, namun tanpa pedoman yang mutlak dari Allah, nilai-nilai tersebut akan nisbi. Oleh karena itu, menurut Islam nilai-nilai kemanusiaan harus disandarkan pada nilai-nilai Ilahi (al-Qur'an dan sunnah Rasulullah).
- 5) Mengajarkan ilmu pengetahuan, banyak ilmu pengetahuan yang belum terungkap, itulah sebabnya Nabi Muhammad mengajarkan pada umatnya ilmu pengetahuan yang belum diketahui oleh umat sebelumnya. Karena tugas utamanya adalah membangun akhlak al-Karimah.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa secara umum fungsi pendidikan Islam adalah sebagai bekal masa depan bagi seorang khalifah. Manusia adalah khalifah (wakil Allah Swt) di muka bumi ini, oleh karena itu, dalam mengatur bumi, perlu bekal yang cukup agar kehidupan yang dijalankan dapat teratur dan terarah.

#### d. Lembaga Pendidikan di Indonesia

Berkaitan dengan topik pembahasan madrasah, maka yang akan dibahas dalam buku ini adalah mengenai sistem pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Sistem ini mencakup beragam lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah, pesantren, dan pendidikan tinggi Islam. Setiap lembaga tersebut memiliki peraturan dan pedoman yang berbeda untuk mengatur operasional dan pengelolaan pendidikannya secara independen. Berikut penjelasan dari masing-masing lembaga tersebut:

##### 1) Sekolah

Sekolah secara bahasa yang dikemukakan oleh W.J.S. Poerwadarminto di dalam KUBI mempunyai beberapa arti diantaranya:<sup>54</sup>

- a) Bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran.
- b) Waktu atau pertemuan ketika murid-murid diberi pelajaran.
- c) Usaha menuntut kepandaian (ilmu pengetahuan).

Dari sudut pandang etimologis ini, dapat penulis simpulkan bahwa secara garis besar yang dinamakan sekolah adalah suatu bangunan atau lembaga yang

---

<sup>54</sup> W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, hlm. 889.

dipergunakan untuk belajar dan memberi pelajaran dengan waktu yang diatur oleh perundang-undangan.

Sekolah, rumah tangga, dan masyarakat adalah tiga pilar pendidikan. Sekolah lebih mengutamakan pendidikan umum formal dengan guru, siswa, jam belajar, sarana dan fasilitas pendidikan, dan peraturan. Kurikulum disesuaikan dengan jenjang pendidikan Indonesia dengan mempertimbangkan hal-hal iman, takwa, akhlak mulia, potensi kecerdasan dan minat siswa, keragaman potensi lokal dan lingkungan, tuntutan dunia kerja, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional, dan nilai-nilai kebangsaan.<sup>55</sup>

Sekolah pada hakikatnya berfungsi untuk membantu orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan kebiasaan yang baik. Selain itu, anak-anak di sekolah diajarkan keterampilan yang diperlukan untuk bertahan hidup di lingkungan yang sukar ditemukan di rumah.<sup>56</sup>

Implementasi PAI di sekolah umum telah mengalami berbagai perubahan yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan dalam

---

<sup>55</sup> Maudy Talia, Nyayu Khodijah, dan Ermis Suryana, Sistem Pendidikan Islam di Indonesia, *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 9, No. 1, 2022, hlm.67.

<sup>56</sup> Imam Barnadib Sutari, *Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKP, 1996), hlm. 52.

sistem proses belajar mengajar. Sebagai contoh, terdapat integrasi dan pengelompokan dalam penyampaian materi pendidikan agama, yang tampaknya lebih terpadu, dan juga terjadi penyesuaian dalam alokasi waktu.<sup>57</sup> Namun dalam hal ini sekolah lebih banyak berorientasi kepada keilmuan umum, sementara keilmuan agama yang diberikan oleh sekolah hanya 10% dari total JP di sekolah.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan suatu lembaga yang dipergunakan untuk seorang peserta didik dan guru dalam belajar Ilmu Pengetahuan dan memberikan pengajaran, yang waktunya diatur oleh peraturan perundang-undangan.

## 2) Madrasah

Asal usul madrasah berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah tempat belajar.<sup>58</sup> Istilah madrasah dalam bahasa Indonesia lebih sering diartikan sebagai sekolah yang di dalamnya lebih mengkhususkan pada ilmu-ilmu keagamaan. Dalam *shorter Encyclopedia of Islam*, instansi madrasah diartikan sebagai *name of an institution where the islamic science are studied*.<sup>59</sup> Yang artinya: Nama dari

---

<sup>57</sup> Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), hlm.73.

<sup>58</sup> Ibrahim Anis, dkk, *Al-Mu`jam Al-Wasit*, (Kairo: Dar al-Ma`arif, 1972), hlm. 280.

<sup>59</sup> H.A.R. Gibb dan H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1981), hlm. 300.

suatu lembaga dimana ilmu-ilmu keislaman tersebut diajarkan.

"Madrasah" adalah terjemahan dari istilah sekolah dalam bahasa Arab, dan berasal dari akar kata "darasa," yang secara harfiah berarti "tempat belajar para pelajar" atau "tempat untuk memberikan pelajaran," dan "midras," yang berarti "buku yang dipelajari" atau "tempat belajar." Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata "madrasah" memiliki arti "sekolah." Kendati demikian pada mulanya kata "sekolah" itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing yaitu *school* atau *scola*. Madrasah tidak berbeda dengan sekolah secara teknis dalam proses belajar-mengajarnya. Namun, di Indonesia, madrasah tidak selalu dipahami sebagai sekolah, tetapi dengan konotasi yang lebih spesifik, yaitu sekolah agama.<sup>60</sup>

Dalam perspektif Arab, definisi madrasah diperuntukkan untuk semua sekolah secara umum. Jadi segala instansi pendidikan di tanah Arab, dikenal dengan istilah madrasah, seperti Madrasah Nizamiyah. Berbeda dengan Indonesia, istilah madrasah di negeri ini

---

<sup>60</sup> Hendro Widodo, *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah dan Pesantren*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset), hlm. 231.

diidentikkan dengan sekolah yang mata pelajaran agamanya lebih banyak daripada pengetahuan umumnya.<sup>61</sup>

Dari pernyataan diatas, dapat diartikan bahwa madrasah dengan pesantren merupakan suatu kesatuan lembaga pendidikan Islam, atau dapat diartikan madrasah itu merupakan suatu kelanjutan atau *evolusi* dari lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia tersebut. Hal ini bisa dilihat pada bagian latar belakang penulisan buku ini, sudah penulis sampaikan bahwa sebenarnya madrasah merupakan bentuk pembaharuan dari lembaga pendidikan pesantren yang mana hal tersebut ada sangkut pautnya dengan pengaruh gerakan modernisasi pendidikan Islam pada awal abad ke-20 M yang dipelopori oleh beberapa pakar pendidikan Islam terkemuka saat itu, seperti Harun Nasution, Moh. Abduh, dll.

Sebagai salah satu pilar pendidikan Islam, madrasah mengalami perkembangan yang luar biasa sejak Indonesia memperoleh kemerdekaan. Mula-mula, pendidikan menyediakan layanan terbatas pada pendidikan keagamaan, tetapi sekarang menyediakan layanan yang lebih luas dan beragam. Pada awal kemerdekaan, Peraturan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 1946 dan Peraturan

---

<sup>61</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas, dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 59.

Menteri Agama RI Nomor 7 Tahun 1950 mendefinisikan madrasah sebagai tempat pendidikan dimana pengajaran utamanya adalah pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam. Hal ini membuat layanan madrasah menjadi lebih terbatas. Kondisi ini menegaskan bahwa madrasah adalah sekolah agama, yang berarti bahwa peminatnya hanya sedikit. Sempitnya definisi ini berakibat pada penerima layanan juga sangat terbatas. Sehingga dibuatlah Keputusan Bersama 3 Menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri) menetapkan kebijakan yang mencakup Madrasah Ibtidaiyah, yang setara dengan sekolah dasar, dan Madrasah Tsanawiyah dan `Aliyah, yang setara dengan sekolah menengah.

### 3) Pondok Pesantren

Penamaan "pondok" berasal dari kata arab "*funduq*," yang artinya "ruang tidur," "asrama," atau "rumah sederhana," karena pondok sering digunakan sebagai tempat tinggal sederhana bagi siswa dan guru yang jauh dari tempat asalnya.<sup>62</sup> Menurut Manfred dalam Ziemek, kata "pesantren" berasal dari kata "santri," yang diimbui dengan awalan "pe" dan akhiran "an," yang berarti "tempat

---

<sup>62</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 18.

para santri."<sup>63</sup> Istilah pondok pesantren dapat dimaknai sebagai tempat para santri belajar atau mengaji ilmu agama kepada kiai atau guru ngaji.

Pengertian pondok pesantren secara terminologis juga dikemukakan beberapa ahli. Beberapa ahli tersebut adalah:

- a) Mastuhu mendefinisikan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengajarkan siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai modal hidup dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>64</sup>
- b) Nasir mendefinisikan pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang menawarkan pendidikan dan pengajaran serta menciptakan dan menyebarkan pengetahuan tentang agama Islam.<sup>65</sup>
- c) Zamakhsyari Dhofier mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional dimana siswa belajar, memahami, menghayati, dan

---

<sup>63</sup> Wawan Wahyuddin, Kontribusi Pondok Pesantren terhadap NKRI, *Jurnal Sainstifika Islamica*: Vol. 3, No. 1 Pascasarjana UIN Banten, 2016, hlm. 24.

<sup>64</sup> Hasbi Indra, *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial Kemasyarakatan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm. 15–16.

<sup>65</sup> Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 80.

mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman untuk perilaku sehari-hari.<sup>66</sup>

Dari berbagai pengertian para ahli diatas, maka dapat dipahami bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mempelajari ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai modal hidup bermasyarakat sehari-hari.

### **3. Teori Modernitas**

#### **a. Pengertian Modernitas**

Kata modern berasal dari kata *modo* yang berarti barusan. Bisa juga diartikan sikap dan cara berfikir, serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman, sedangkan modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Menurut Harun Nasution “Modernisasi dalam masyarakat barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh perubahan dan keadaan, terutama oleh

---

<sup>66</sup> Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 84.

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.<sup>67</sup>

Modernisasi yang dimaksud Azyumardi Azra identik dengan “pembangunan” (*development*), yaitu proses multi dimensional yang kompleks.<sup>68</sup> Dalam konteks ini pendidikan dianggap sebagai prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program dan mencapai tujuan modernisasi atau perubahan. Dengan demikian tak heran ketika pendidikan dikatakan sebagai kunci ke arah modernisasi dan pembaharuan.

#### b. Syarat-Syarat Modernitas

Modernisasi bersifat preventif dan konstruktif dan agar proses tersebut tidak mengarah pada angan-angan sebaliknya modernisasi harus dapat memproyeksikan kecenderungan yang ada dalam masyarakat ke arah waktu-waktu yang mendatang. Teori modernisasi yang digagas oleh Soerjono Soekanto memiliki beberapa syarat yaitu:<sup>69</sup>

- 1) Cara berfikir yang ilmiah (*scientific thinking*).
- 2) Sistem administrasi yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.

---

<sup>67</sup> Haryono. “Konsep Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholish Madjid”. *Skripsi*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017), hlm. 19.

<sup>68</sup> Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2017), hlm. 14.

<sup>69</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hlm. 88.

- 3) Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur dan terpusat.
- 4) Penciptaan iklim yang favourable dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa.
- 5) Tingkat organisasi yang tinggi.
- 6) Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial.

c. Eksistensi Madrasah di Era Modern

Berbicara tentang madrasah akan identik dengan masalah pendidikan karakter. Jika kita membahas pendidikan karakter secara keseluruhan, diskusi akan mengarah pada wacana pendidikan menyeluruh yang mencakup semua aspeknya dan semua orang yang terlibat. Dalam kebanyakan kasus, keberhasilan siswa diukur dalam tiga domain utama: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap, spiritual, dan sosial), dan psikomotorik (keterampilan). Namun, dalam praktiknya, keberhasilan siswa hanya diukur dalam domain kognitif. Peserta didik yang berhasil dalam assesmen Pendidikan Agama Islam dalam konteks ini dapat dianggap sebagai peserta didik yang berhasil meskipun mereka tidak secara teratur melakukan ibadah agama seperti shalat atau puasa. Namun, dalam konteks madrasah, keberhasilan siswa tidak hanya diukur dari nilai

rapor dan hasil ujian. Melainkan moralitas keagamaan yang tercermin dalam sikap dan perilaku siswa juga berkontribusi pada keberhasilan pada instansi madrasah. Oleh karena itu, hasil keberhasilan madrasah juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, yang merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari standar keberhasilan akademik.<sup>70</sup>

Pembinaan moral dan akhlak siswa bersama dengan pengembangan kecerdasan intelektual adalah salah satu nilai tambah madrasah. Ini berbeda dengan sekolah umum yang lebih menekankan pada aspek kognitif. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dari masyarakat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengintegrasikan lingkungan eksternal ke dalam struktur pendidikan.<sup>71</sup> Hal ini menciptakan atmosfer kebersamaan dan rasa memiliki yang kuat, dengan melibatkan masyarakat secara langsung. Pada saat ini, madrasah dianggap sebagai komponen penting dari sistem pendidikan nasional. Keberadaannya sebagai lembaga pendidikan Islam formal bermula dari keprihatinan

---

<sup>70</sup> Yunita sari, dkk., Eksistensi Madrasah di Era Kontemporer Perspektif Ilmu Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Qiyam* Vol. 1 No. (2), 2020, hlm. 83-90.

<sup>71</sup> Kasim Yahiji, dkk. Revitalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Quotient di Era 4.0, *Jurnal Al-Minhaj: Jurnal pendidikan Islam*, Vol. 1 No. (1), 2018, hlm. 1-15.

terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang mendirikan sekolah-sekolah umum tanpa memasukkan pelajaran dan pendidikan agama Islam. Kurikulum dan metode pembelajaran yang dikembangkan di pondok pesantren dianggap tidak sejalan dengan arus politik dan modernisasi pada masa Hindia Belanda. Selain itu, pemerintah kolonial Hindia Belanda mencurigai peran penting pondok pesantren dalam mendorong semangat kemerdekaan dan nasionalisme. Untuk menanggapi kebijakan tersebut, para ulama dan tokoh Muslim di Nusantara mendirikan madrasah dengan tiga tujuan utama: menyesuaikan diri dengan kebijakan pendidikan pemerintah, menyelaraskan pendidikan keagamaan dengan pendidikan modern, dan mendorong agenda modernisasi Islam.<sup>72</sup>

Pendidikan karakter melibatkan banyak elemen dan komponen dalam pendidikan. Terdapat tiga domain yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pendidikan: kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun, kebanyakan orang hanya melihat hasil pendidikan dari segi kognitif, seperti seberapa baik siswa melakukan ujian Pendidikan Agama Islam (PAI). Tidak seperti lulusan madrasah,

---

<sup>72</sup> Moch. Khafidz Fuad Raya, Sejarah Orientasi Pendidikan Islam di Indonesia (dari Masa Kolonialisme hingga Orde Baru). *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. (2) 2018, hlm. 327-346.

keberhasilan siswa dinilai dari nilai rapor dan ujian serta moral keagamaan yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka. Inilah yang disebut sebagai keberhasilan afektif dan psikomotorik, yang mencakup aspek emosional dan keterampilan siswa, yang sangat penting untuk menilai prestasi sekolah madrasah.<sup>73</sup>

Pentingnya pendidikan keagamaan dan moralitas yang digalakkan madrasah ini lantas mendapatkan pengakuan dari pemerintah melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Undang-undang ini menegaskan bahwa pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, baik pada jalur formal, nonformal, maupun informal. Dalam hal ini madrasah merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki jenis-jenisnya, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Madrasah Diniyah, dan Pendidikan Guru Agama. Peraturan Menteri Agama yang mengatur kurikulum madrasah telah memastikan bahwa pendidikan agama Islam di madrasah mencakup sekurang-kurangnya 30% dari jumlah waktu pelajaran yang tersedia. Meskipun waktu untuk mata pelajaran agama disesuaikan,

---

<sup>73</sup> Yunita sari, dkk., *Eksistensi Madrasah di Era Kontemporer Perspektif Ilmu Pendidikan Islam....*, hlm. 83-90.

isi materi tetap 100% sebagaimana yang selama ini dilaksanakan. Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah terdiri dari Madrasah Negeri dan Swasta. Lama belajar masing-masing adalah 6, 3, dan 3 tahun, menggunakan sistem dan semester. Begitu pula dengan Madrasah Diniyah, yang lama belajarnya telah dijelaskan sebelumnya. Pendidikan Guru Agama Negeri adalah kelanjutan dari Madrasah Tsanawiyah/ sederajat, mempersiapkan siswa untuk menjadi Guru Agama pada berbagai jenjang pendidikan.<sup>74</sup>

Lembaga madrasah di Indonesia telah mengarungi sejarah yang panjang, dan telah menghadapi berbagai masalah, seperti ketertinggalan dan kekurangan sarana dan prasarana yang memadai. Namun, sejak 1970-an, terjadi perubahan besar berkat peran Menteri Agama Prof. A. Mukti Ali, yang memulai perubahan madrasah. Langkah ini diperkuat dengan keluarnya Surat Keputusan Bersama 3 Menteri, yang memperluas tanggung jawab madrasah. Jumlah madrasah terus meningkat seiring dengan perkembangannya. Menurut data EMIS tahun 2023, terdapat 31.055 Madrasah berstatus Raudhatul Athfal (RA), 26.528 Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang setara dengan

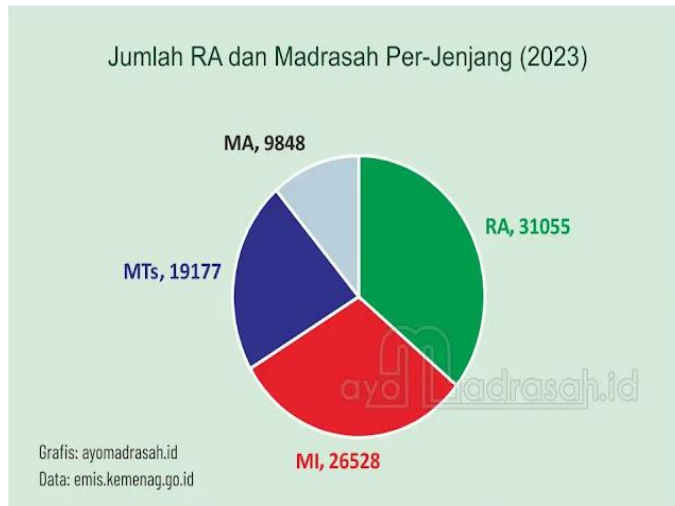
---

<sup>74</sup> Anwar Rasjid, Urgensi Madrasah di Era Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. (1), 2013, hlm. 180-200.

Sekolah Dasar (SD), 19.177 Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 9.848 Madrasah Aliyah (MA) yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).<sup>75</sup> Salah satu prestasi terbaik dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam adalah Penyelenggaraan dan Pembentukan Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Hal itu telah menjadi tonggak penting dalam pengembangan pendidikan madrasah di Indonesia. Transformasi ini menunjukkan komitmen bersama pemerintah, Kemendikbud, Kemenag, dan masyarakat untuk meningkatkan pendidikan agama dan moral melalui madrasah.

---

<sup>75</sup> Pendataan EMIS Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI 2023.



Gambar 2.1. Jumlah Madrasah di Indonesia Tahun 2023

(Sumber: <https://emis.kemenag.go.id>)

Madrasah di Indonesia telah mengalami transformasi yang signifikan dari peran mereka sebagai lembaga pendidikan formal menjadi tempat dimana mereka berfungsi sebagai pusat pembentukan moral, etika, dan keagamaan generasi muda. Madrasah menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam kurikulumnya, memastikan bahwa siswa tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki moral yang teguh. Madrasah juga berkontribusi pada partisipasi aktif masyarakat, lingkungan pendidikan yang mendukung, dan peningkatan pengalaman belajar siswa. Dengan menggunakan

pendekatan komprehensif ini, madrasah membuktikan peran pentingnya dalam membangun masa depan negara yang cerdas, jujur, dan penuh dengan nilai-nilai keagamaan.

Dengan adanya data-data tersebut, menunjukkan bahwa lembaga madrasah di Indonesia ini masih terlihat eksistensinya. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya perkembangan lembaga pendidikan yang cukup signifikan dalam lingkup pendidikan Islam serta upaya-upaya yang dilakukan untuk menjaga citra alumni madrasah sebagai lulusan yang cerdas dan berakhlakul karimah.

#### d. Tantangan Madrasah di Era Modern

Modernitas ini memiliki efek baik dan buruk bagi bangsa dan negara kita. Yang pertama adalah bahwa kita semakin mudah memperoleh informasi dari luar yang membantu kita menemukan solusi baru untuk masalah kita. Misalnya, kita sekarang dapat mencari informasi dari seluruh dunia dengan menggunakan internet, tanpa harus membayar banyak biaya dan tanpa harus mengunjungi sumber berita tersebut.

Di bidang ekonomi, telah terjadi perdagangan bebas antar negara. Hal ini berarti pasar global semakin terbuka bagi barang dan jasa kita. Salah satu konsekuensi negatifnya adalah masuknya informasi yang tidak kita

butuhkan atau bahkan merusak prinsip yang kita anut sebelumnya. Misalkan penyebaran gambar atau video porno melalui internet, penganut ideologi politik yang berbeda dari yang kita anut, dan sebagainya.

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa untuk membentuk generasi mudanya agar menjadi orang yang menguasai IPTEK dan memiliki IMTAQ. Tantangan pendidikan nasional saat ini adalah apakah mampu menghasilkan siswa Indonesia yang berkualitas sehingga mampu bersaing dengan negara lain atau setidaknya tetap hidup di era modern.

Dalam kaitannya dengan era Modern, madrasah harus menyiapkan anak didiknya untuk siap bersaing di bidang apa saja yang mereka masuki. Hal ini dimaksudkan agar lulusan madrasah tidak akan terpinggirkan oleh lulusan sekolah umum dalam memperebutkan tempat dan peran dalam gerakan pembangunan. Mengingat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional madrasah dikategorikan sebagai sekolah umum maka lulusan madrasah berhak melanjutkan ke perguruan tinggi umum, baik fakultas ilmu sosial maupun ilmu eksakta.

Madrasah harus memberikan wawasan global agar lulusan madrasah ini memiliki wawasan luas, berorientasi pada keilmuan, dan percaya bahwa bumi milik Allah SWT

ini adalah tempat mengabdikan. Guru harus menyiapkan anak didiknya untuk melanjutkan pendidikan atau bekerja di luar negeri agar mampu bersaing dengan lulusan lainnya. Karena itu, menguasai bahasa asing dan pengenalan budaya negara lain sangatlah penting

## **B. Kajian Pustaka Relevan**

Berkaitan dengan penulisan yang akan dilakukan, disini penulis mengemukakan beberapa kajian pustaka atau literatur terdahulu yang memiliki kaitan dengan topik penulisan ini. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai salah satu bentuk perbandingan agar tidak terjadi duplikasi di kemudian hari, diantara penelitian itu adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Faradholah Amir dan Ahmad Suja'i (2023) dari Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, dengan Judul **“Analisis Problematika dan Tantangan Madrasah Menjadi Lembaga Pendidikan Islam Unggul di Masa Neo Modern”**. Metode Penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan Teknik pengumpulan data berupa kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai problem dan tantangan yang kerap dihadapi madrasah diantaranya: manajemen sekolah, kualitas sumber daya tenaga pendidik, evaluasi pendidikan yang bersifat parsial, hasil belajar yang rendah, minimnya sarana dan prasarana, dan lingkungan sekolah yang tidak

mendukung. Solusi yang dapat ditawarkan adalah memperbaiki manajemen yang meliputi manajemen perencanaan, sumber daya manusia, kurikulum, kesiswaan, administrasi, dan keuangan.<sup>76</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ariski Nuril Indah, Isnaniah, dan Muhammad Khairul Rijal (2018) dari Institut Agama Islam Negeri Samarinda dengan Judul **“Tantangan dan Solusi Bagi Madrasah dan Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi”**. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Adapun sumber data dari penelitian ini berasal dari buku-buku maupun jurnal yang terkait dengan tantangan madrasah di era globalisasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa problematika tantangan dari globalisasi yang dihadapi oleh madrasah dan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam adalah lembaga ini diharapkan bisa menciptakan lulusan yang bisa menjalankan peran penting pada seluruh sektor dalam kehidupan bangsa baik itu dari sektor sosial, ekonomi, agama, ilmu pengetahuan, politik, dan teknologi.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup>Faradhillah Amir & Ahmad Suja'i, “Analisis Problematika dan Tantangan Madrasah menjadi Lembaga Pendidikan Islam unggul di Masa Neo Modern”, *Jurnal Tarbawi*, 6 (2), 2023, hlm. 180-192.

<sup>77</sup> Ariski Nuril Indah, dkk. “Tantangan dan Solusi Bagi Madrasah dan Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi, *Tarbiyah wa Ta`lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5 (1), 2018, hlm. 29-35.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Basit dan Moh. Imron Mudlori (2019) dari Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dengan Judul **“Analisis Problematika Tantangan Madrasah Sebagai Tipologi Lembaga Pendidikan Islam dan Solusi dalam Menghadapi Era Globalisasi”**. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Adapun sumber data dari penelitian ini berasal dari buku-buku maupun jurnal dan artikel yang mendukung topik ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan madrasah di era modern ini adalah tantangan dalam bidang politik, kebudayaan, teknologi pembelajaran, dan tentang nilai-nilai yang menjadi esensi dari pendidikan Islam.<sup>78</sup>

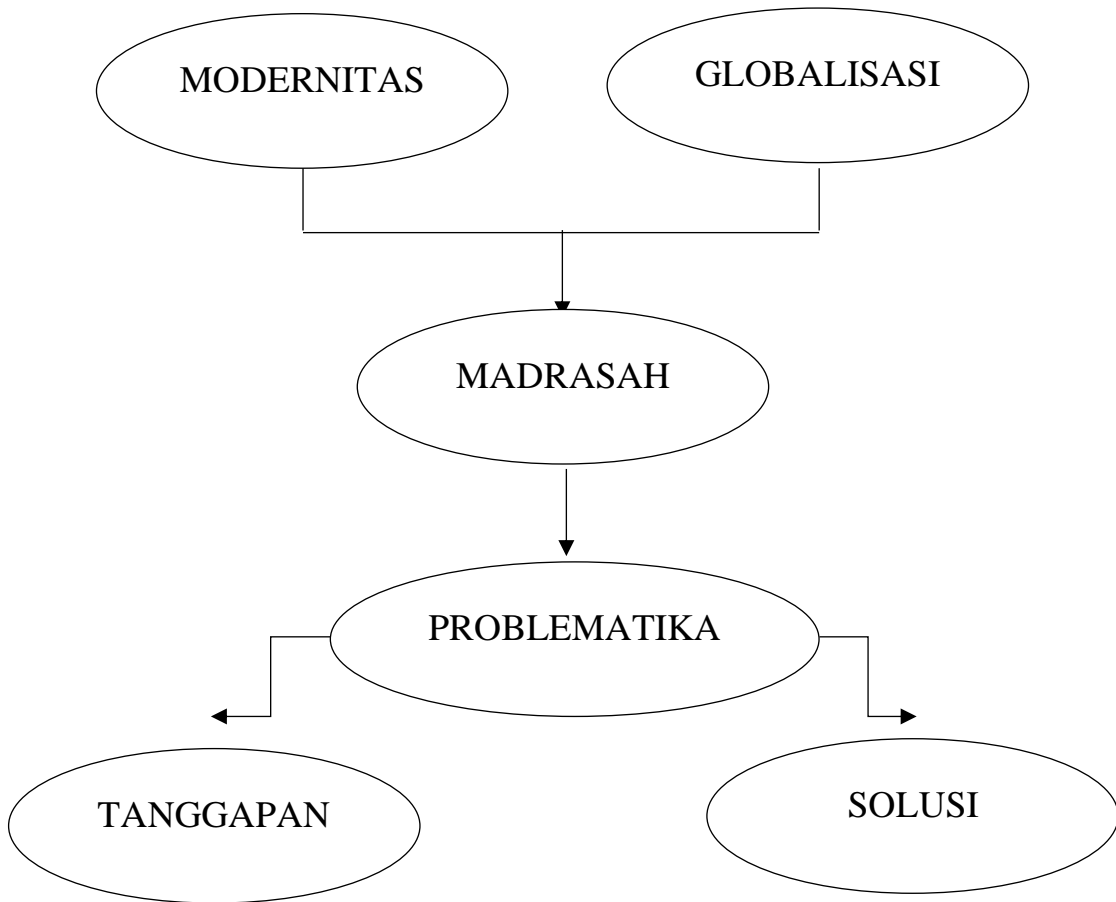
Penelitian-penelitian di atas memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan, yaitu mengenai fokus penelitiannya mengenai tantangan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di era modern. Adapun secara umum hal yang berbeda dari penelitian di atas adalah Teknik pengumpulan data, dimana saya akan melakukan penyebaran angket kepada guru-guru di madrasah yang bertujuan untuk menghimpun masalah tentang problematika yang tengah dihadapi.

---

<sup>78</sup>Abdul Basit & Moh. Imron Mudlori, “Analisis Problematika Tantangan Madrasah sebagai Tipologi Lembaga Pendidikan Islam dan Solusi Dalam Menghadapi Era Globalisasi, *Ta'linuna*, 9 (2), 2019), hlm. 12-23.

### C. Kerangka Berpikir

Modernitas telah membawa perubahan yang signifikan di berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan Islam. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang kehadirannya senantiasa ditunggu oleh madrasah tentu harus beradaptasi dengan keadaan modern yang merupakan salah satu dampak dari globalisasi.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, di mana penelitian difokuskan pada pengumpulan data deskriptif yang terdiri dari kata-kata tertulis atau lisan dari informan, serta perilaku yang dapat diamati. Menurut penjelasan Bogdan dan Taylor, metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang melibatkan pengumpulan data penjelasan dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu, juga aksi yang bisa dianalisis.<sup>79</sup>

Adapun jenis penelitian ini adalah kepustakaan yaitu metode yang digunakan dalam pencarian data atau pengamatan secara mendalam terhadap tema yang diteliti untuk menemukan jawaban sementara dari masalah yang ditemukan di awal sebelum penelitian ditindaklanjuti.<sup>80</sup> Menurut penilaian Amir Hamzah, penelitian kepustakaan termasuk dalam kategori metode penelitian kualitatif karena karakteristik yang dimilikinya.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan, 2017), hlm. 86.

<sup>80</sup> Yudin Citriadin, *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar*, (Mataram: Sanabil, 2020), hlm. 3.

<sup>81</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hlm. 31.

## **B. Teknik Pengumpulan Data**

Data adalah suatu bahan keterangan atau kumpulan informasi yang berupa hasil pengamatan empiris pada variabel yang diteliti. Data bisa berbentuk angka, kata-kata, atau dokumen yang digunakan untuk menjelaskan variabel penelitian sehingga memiliki arti yang dapat dimengerti. Dalam penelitian ini, data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dua sumber, diantaranya:

### **1. Data Primer**

Data Primer yaitu sumber data yang biasa didapatkan langsung dari sumber datanya. Sumber data primer yang digunakan peneliti adalah wawancara melalui pertanyaan di kuesioner. Data ini dikumpulkan dengan cara membagikannya kepada guru di 5 madrasah di Kota Semarang, yaitu MA Al-Wathoniyyah, MI Baiturrahim, MTs N 1 Kota Semarang, MAN 1 Kota Semarang, dan MTs N 2 Kota Semarang. Adapun tujuan penyebaran kuesioner ini adalah untuk menghimpun permasalahan madrasah yang bersumber dari guru tersebut.

### **2. Data Sekunder**

Data Sekunder adalah data yang merujuk pada data primer yang digunakan untuk melengkapi informasi dalam penelitian. Data sekunder ini biasanya berasal dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel surat kabar, dokumen, serta dan internet yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan

data dilakukan dengan membaca buku-buku literature (perpustakaan), internet dan artikel-artikel yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas, digunakan untuk melengkapi data-data yang sudah ada.

### C. Teknik Analisis Data

Dalam pemrosesan data ini, digunakan metodologi analisis kualitatif, dengan fokus penelitian yang terstruktur, signifikan, dan komprehensif. Peneliti memilih teknik analisis isi atau analisis dokumen (*content analysis*) untuk menganalisis data yang terkumpul.

Pengolahan data kualitatif melibatkan serangkaian tindakan, termasuk pengelolaan, pengorganisasian, serta pengelompokan data menjadi unit yang dapat dikelola, sintesis informasi, identifikasi pola, penekanan pada aspek penting dan pengetahuan yang diperoleh, serta menentukan informasi yang relevan untuk disajikan kepada pihak lain. Secara rinci prosedur analisis data dikerjakan dengan tahapan berikut:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses yang melibatkan pemilihan, fokus, pengaturan, dan penyederhanaan data menjadi catatan tertulis.<sup>82</sup> Hal ini melibatkan rangkuman dan penyaringan data untuk membuang informasi yang tidak

---

<sup>82</sup> Nani Widiawati, *Metode Penelitian*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hlm. 223.

relevan. Hal ini memfasilitasi peneliti dalam merumuskan kesimpulan. Dalam penelitian ini, proses pengurangan data dilakukan dengan mengumpulkan dan memilih konten penelitian yang terkait dengan problematika dan tanggapan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di era modern.

## 2. Penyajian Data

Pada tahap ini, data disusun dan diatur agar memudahkan proses analisis. Saat menyajikan data, tujuannya adalah untuk mengumpulkan data yang telah dikelompokkan berdasarkan kategori yang akan digunakan dalam analisis.<sup>83</sup> Proses ini membantu peneliti memahami objek dan subjek penelitian guna menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Setelah data disederhanakan, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Penyajian data merupakan informasi yang sudah terstruktur, sehingga memungkinkan untuk menyimpulkan dan mengambil keputusan. Dalam penelitian ini, penyajian data digunakan untuk menjelaskan atau menguraikan hasil kuesioner yang telah diisi oleh guru tentang problema dan tanggapan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di era modern. Selanjutnya, data tersebut disampaikan dengan menggunakan referensi dari berbagai sumber atau literatur yang relevan.

---

<sup>83</sup> Bambang Sudaryana & R. Ricky Agusiada, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sleman: Deepublish, 2022), hlm 161.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis dan presentasi data, memastikan keabsahan penelitian kualitatif. Tahap penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir dalam menggabungkan semua informasi yang terkumpul selama proses analisis data.<sup>84</sup> Penarikan kesimpulan pada penelitian ini, berupa hasil analisis data yang berkaitan dengan problema dan tanggapan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di era modern.

---

<sup>84</sup> Milles, & Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16.

## **BAB IV**

### **HASIL & PEMBAHASAN**

Era modernitas yang ditandai dengan globalisasi di segala bidang telah membawa dampak yang signifikan bagi dunia pendidikan. Dampak yang dihasilkan tentu tidak semuanya bermaksud positif seperti kemudahan akses pembelajaran, tersedianya sumber ajar, dan lain-lain. Dampak negatifnya ternyata juga tidak kalah banyaknya. Dalam hal ini, madrasah pun terkena imbasnya, berikut diantara beberapa persoalan yang dihadapi oleh lembaga madrasah di era modern:

#### **A. Degradasi Moral**

##### **1. Pendahuluan**

Moralitas, yang berasal dari kesepakatan kelompok masyarakat di suatu tempat tentang apa yang layak dan tidak layak dilakukan, memiliki corak hukumnya sendiri. Hampir setiap lingkungan masyarakat di seluruh dunia memiliki tatanan, moral, dan etika yang unik dengan sistemnya sendiri. Dalam masyarakat, biasanya orang yang melanggar etika menerima hukuman yang lebih kejam daripada hukuman yang diberikan oleh hukuman formal. Hukuman yang diterima oleh orang yang melanggar moralitas termasuk beban psikologis

yang tidak henti-hentinya, pengucilan, dan pembatasan dari kehidupan biasa.<sup>85</sup>

Berbicara terkait dengan Degradasi Moral, tentu tidak terlepas dari peran serta madrasah sebagai salah satu lembaga yang membina dan mendidik siswa agar dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan menghayati tujuan, sehingga mereka pada akhirnya dapat mengadopsi nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>86</sup> Namun, fakta membuktikan banyak fenomena yang muncul di berbagai berita yang menunjukkan perilaku yang melanggar etika, terutama di kalangan remaja saat ini. Di berbagai berita media massa menampilkan pelanggaran-pelanggaran moral seperti bullying, perampokan, tawuran, pembunuhan, pencabulan, dan masih banyak lainnya. Dan ironisnya yang melakukan perbuatan yang tidak senonoh tersebut berasal dari instansi yang bernama madrasah, sebagaimana kasus yang terjadi di Madrasah Aliyah di Kabupaten Demak, ada oknum siswa yang membacok gurunya dengan menggunakan celurit.

---

<sup>85</sup> Sofa Muthohar, Antisipasi Degradasi Moral di Era Digital. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 7 No. (2), 2013, hlm. 321-334.

<sup>86</sup> Zakiah Daradjat, *Agama dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2013), hlm. 121.



Gambar 4.1. Pembacokan Guru di MA Kabupaten Demak  
(Sumber: <https://medan.tribunnews.com>)

Madrasah yang dianggap sebagai pilar utama pendidikan Islam di Indonesia dan sebagai benteng runtuhnya moral anak negeri ternyata mempunyai moral yang sangat buruk, nampak di diri kita sebagai lulusan madrasah harus menanggung opini masyarakat yang seolah-olah menyudutkan madrasah dan PAI dalam kasus ini. Maka dalam hal ini, kasus degradasi moral tengah menjadi problematika dan tantangan lembaga madrasah sendiri untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang mempertahankan eksistensinya dengan ciri khas keislamannya.

## 2. Pengertian Degradasi Moral

Kita dapat menggambarkan suatu istilah “degradasi” sebagai penurunan status, derajat, atau kedudukan. Selain itu,

degradasi juga dapat diartikan sebagai perubahan yang berimplikasi pada kerusakan di muka bumi. Penurunan kualitas moral adalah degradasi yang terkandung dalam pembahasan ini. Widjaja mengatakan moral adalah ajaran apa yang baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan atau akhlak.<sup>87</sup> Sementara Ahmadi dan Sholeh mengatakan degradasi moral adalah kondisi atau kemampuan internal kejiwaan seseorang untuk melakukan hal-hal yang tidak baik sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan.

Degradasi moral menjadi masalah yang menjangkit hampir ke semua lapisan masyarakat, baik masyarakat berpendidikan maupun masyarakat yang berpendidikan rendah.<sup>88</sup> Hal ini didasarkan pada banyaknya penurunan kualitas moral yang terjadi, terutama di kalangan generasi muda yang sangat memprihatinkan. Moral adalah bagian penting dari suatu bangsa; jika moral anak-anak bangsa itu baik, maka dapat diprediksikan bahwa bangsa itu akan lebih baik di masa depan. Sebaliknya, jika moral generasi muda buruk, maka kemungkinan besar akan terjadi buruk.

---

<sup>87</sup> Wijaya Jahroh, Pendidikan Karakter sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, (2016), hlm. 45.

<sup>88</sup> Ahmadi & Sholeh, *Psikologi Perkembangan*: Edisi Revisi, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 54.

Dalam hal ini pendidikan Islam terutama madrasah harus menjadi garda terdepan dalam menanggulangi problematika kemerosotan atau degradasi moral yang terjadi di Indonesia, sebagai benteng dari runtuhnya moral, pendidikan Islam di Indonesia mungkin bisa meningkatkan kualitas pengajaran pendidikan Islamnya agar moralitas anak bangsa bisa terselamatkan.

### **3. Penyebab Terjadinya Degradasi Moral**

Beberapa faktor yang melatarbelakangi kemerosotan moral pada suatu individu diantaranya, kurangnya penanaman agama pada setiap orang dalam masyarakat. Kurang stabilnya keadaan masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik. Pendidikan moral tidak berjalan dengan seharusnya baik di keluarga maupun di masyarakat. Kondisi rumah tangga yang kurang harmonis. Diperkenalkannya obat terlarang. Banyaknya tulisan, gambar, siaran, kesenian yang kurang memperhatikan tuntutan moral. Kurangnya bimbingan yang mengisi waktu luang dengan cara yang baik dan membawa kepada pembinaan moral. Kurangnya tempat bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan remaja yang membawa kepada pembinaan moral.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Komariah, Model Pendidikan Nilai Moral bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, (2011), hlm. 64.

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa ada banyak faktor yang menjadi tonggak awal dari runtuhnya moral generasi muda. Diantara tiga kategori utama yang bertanggung jawab atas penurunan moral remaja. Salah satu faktor yang paling dominan adalah keluarga yang bermasalah; subkategori ini termasuk kurang perhatian dan kasih sayang, adanya keluarga yang hancur, perilaku otoriter orang tua, dan kecenderungan orang tua yang terlalu materialistis. Kedua, berbagai jenis media massa, terutama elektronik dan cetak, juga berpartisipasi dalam runtuhnya moralitas remaja, karena dampak positif maupun negatif yang terkandung di dalam media tersebut dapat memengaruhi jiwa mereka. Ketiga, sikap materialisme dan egoisme, yang dibawa oleh kecenderungan remaja untuk mengejar keuntungan pribadi dan mengutamakan uang diatas segalanya, sangatlah penting.<sup>90</sup>

#### **4. Problema Degradasi Moral di Madrasah**

Di tengah era modern ini, degradasi moral menjadi salah satu problematika yang tengah menjadi perbincangan hangat di kalangan para pemerhati pendidikan. Akan tetapi, problematika tersebut kini tanpa kita sadari sudah masuk ke dunia pendidikan Islam, salah satunya madrasah.

---

<sup>90</sup> Usman, Urgensi Moral Remaja dan Upaya Orang Tua dalam Mengatasinya. *Educational Guidance And Counseling Development Journal*, (2019), hlm. 45.

Diantara problematika tersebut adalah kenakalan remaja. Berdasarkan kuesioner yang saya bagikan terdapat satu guru madrasah yang mengeluhkan degradasi moral di madrasahnyanya, yakni adanya tidak menghormati guru junior. Walaupun secara geografis, madrasah yang dimaksud merupakan madrasah berbasis pesantren, akan tetapi problema tersebut dilakukan oleh peserta didik lokal (yang tidak ikut mondok dan hanya ikut madin). Beliau menuturkan:

“Contohnya di MA saya ada kasus tidak menghormati guru junior, dan sering saling mengejek orang tua. Walaupun madrasah kami ini berada di lingkungan pesantren, akan tetapi oknum yang melakukan hal tersebut adalah peserta didik laju yang rumahnya daerah semarang sini, dan tidak mondok. Mereka hanya mengikuti pembelajaran dan MADIN (setiap sorenya).<sup>91</sup>

Fenomena degradasi moral yang tengah terjadi berupa tidak hormatnya siswa kepada guru juga terjadi di madrasah negeri. Salah satu informan membenarkan bahwa:

“Di madrasah saya juga terjadi Problema serupa, Saya selaku Waka Kesiswaan kerap menemukan siswa yang masuk BK gegara berbicara kasar kepada gurunya, dan itu tidak hanya satu kali kejadian, lalu juga ada peserta

---

<sup>91</sup> Hasil informan kuesioner Nilal Muna, Guru MA Al-Wathoniyyah Bugen Semarang.

didik yang marah-marah kepada gurunya karena gurunya memberikan PR.”<sup>92</sup>

Problem diatas telah membuktikan bahwa lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas ilmu keislaman juga menghadapi problematika degradasi moral. Tentu hal tersebut merupakan suatu hal yang terjadi akibat adanya pengaruh negatif dari perkembangan globalisasi yang sangat pesat. Oleh karena itu, perlu sebuah solusi agar problema tersebut tidak merusak citra madrasah di mata masyarakat.

#### **5. Tanggapan dari madrasah sebagai lembaga Pendidikan Islam**

Adanya degradasi moral yang terjadi di lingkungan madrasah, merupakan sebuah fenomena yang diluar kendali dan nalar. Hal ini dikarenakan pendidikan di madrasah pun sudah dibekali dengan pendidikan agama yang lebih dari cukup, seperti Al-Qur`an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqh, Sejarah Peradaban Islam dan lain-lain. Sehingga dengan bekal pendidikan agama Islam yang banyak tersebut harusnya degradasi moral itu tidak terjadi.

Madrasah menanggapi problematika ini dengan beberapa macam respon, salah satunya informan MJ dari MTs N 1 Kota Semarang. Beliau dalam responnya sangat

---

<sup>92</sup> Informan kuesioner Nur Faiq, S. Pd. Selaku Waka Kesiswaan MTs Negeri 2 Kota Semarang

menyayangkan hal itu terjadi di lingkungan madrasah, karena tidak sesuai dengan profil lulusan madrasah yang bertujuan untuk mencetak generasi yang berakhlakul karimah. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjadi harapan masyarakat dalam mencetak generasi akhlakul karimah, tentu lembaga ini diharapkan dapat menjadi *modelling* (percontohan) dalam mengimplementasikan akhlakul karimah yang saat ini hampir sirna. Beliau menuturkan

“Lembaga madrasah sebagai benteng dari runtuhnya moral harus menjadi *modelling* dalam menegakkan akhlakul karimah. Bukan malah sebaliknya, madrasah menyumbangkan angka kriminalisasi yang tinggi daripada sekolah umum. Kalau begitu tidak ada bedanya dengan sekolah umum”<sup>93</sup>

Tanggapan tersebut didukung oleh penelitian Vivi Alviana tentang Degradasi Moral Siswa MA Baburrahman Bulujaya yang mengatakan bahwa madrasah harus menjadi model dalam mengimplementasikan akhlak karimah dalam kesehariannya, hal tersebut dikarenakan madrasah ini menjadi salah satu harapan masyarakat dalam mencetak generasi muslim yang berakhlakul karimah.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Informan Kuesioner Marjoko, M. Pd. Waka Kurikulum MTs Negeri 1 Kota Semarang

<sup>94</sup> Vivi Alviana, “Degradasi Moral Siswa Madrasah Aliyah Baburrahman Bulujaya”, *Skripsi*, (FKIP: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), hlm. 52.

Berdasarkan kuesioner yang dibagikan, menunjukkan bahwa sebanyak 65% guru mengatakan bahwa degradasi moral merupakan permasalahan yang serius dan sedang dihadapi oleh madrasah. Data ini menunjukkan bahwa banyaknya keluhan dari guru mengenai degradasi moral yang ada di madrasah, oleh karenanya mungkin perlu beberapa solusi yang harus diberikan untuk mengatasi problematika ini.

Salah satunya menurut informan MA adalah meningkatkan sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk tidak berorientasi pada teori-teori saja, akan tetapi penilaian harus juga didasarkan pada praktik dalam kesehariannya. Beliau mengatakan

“Salah satu indikator adanya degradasi moral adalah kurangnya anak dalam memahami keilmuan agama, untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya Internalisasi mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam ke dalam perilaku peserta didik. Sejauh ini masih banyak sistem evaluasi dari pembelajaran PAI yang hanya berorientasi dalam hal kognitif, maka untuk mengantisipasi degradasi moral agar tidak lagi menyebar di madrasah, dapat mengubah sistem evaluasi dalam hal psikomotorik dan afektif”.<sup>95</sup>

Jadi diharapkan dengan adanya solusi tersebut, aspek-aspek pendidikan Islam yang sudah dipelajari melalui buku

---

<sup>95</sup> Informan Kuesioner Muhammad Adib, S. Pd.I. selaku Waka Kesiswaan MA Al-Wathoniyyah Semarang

teks pendidikan Agama Islam tidak akan sia-sia terbuang begitu saja. Selain itu juga dengan adanya sistem evaluasi tersebut, peserta didik akan mendapatkan pemahaman yang holistik (utuh) terkait dengan pembelajaran PAI. Dengan artian, tidak hanya paham tentang konsep pembelajaran tetapi juga bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat ini relevan dengan suatu kajian yang ditulis oleh Meliza yang menerangkan bahwa pembelajaran PAI akan lebih mengena dan membekas di dalam diri peserta didik apabila menggunakan pendekatan nilai.<sup>96</sup> Dengan pembelajaran berbasis nilai, mapel PAI berorientasi untuk membangun kesadaran spiritual dan moral dalam diri peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga nilai-nilai agama yang dipelajari tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga diterapkan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dalam kehidupan mereka, membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memiliki integritas tinggi.

---

<sup>96</sup>Meliza, Model Pembelajaran Berbasis Nilai dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Akhlak Mulia, Jurnal Pendidikan Profesi Guru PAI, 1(1), 2014, hlm. 288-302. <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/download/1314/1039/4467>

## **B. Pengadaan Sarana dan Prasarana yang kurang**

### **1. Pendahuluan**

Lembaga sekolah atau madrasah adalah kumpulan orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Sekolah juga dapat didefinisikan sebagai institusi yang mengelola sumber daya manusia (SDM). Tujuan dari institusi madrasah adalah untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, sesuai dengan tuntutan masyarakat dan berakhlakul karimah, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi pajak kepada masyarakat.<sup>97</sup>

Pembelajaran pada suatu instansi akan berhasil apabila didukung oleh 8 Standar Nasional Pendidikan. Salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pembelajaran di sekolah yaitu pengelolaan sarana prasarana pendidikan yang ada di sekolah secara efektif dan efisien. Sarana prasarana di sekolah tersebut harus digunakan dan dimanfaatkan untuk kepentingan proses KBM di sekolah.<sup>98</sup> Agar proses KBM dapat berhasil maka diperlukan suatu pengelolaan sarana dan prasarana yang baik. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 45, dinyatakan bahwa; “Setiap satuan pendidikan formal

---

<sup>97</sup> Setiawan, *Manajemen Peserta Didik (Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan)*, (Medan: UMSU Press, 2021), hlm. 45.

<sup>98</sup> Dimiyati & Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 86.

dan nonformal menyediakan sarana prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik.”

Sarana dan prasarana pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung proses dan tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki manajemen yang baik dari sarana dan prasarana ini agar guru, siswa, dan seluruh civitas akademika sekolah dapat merasakan kenyamanan dan kemudahan dalam proses belajar mengajar. Selain itu, penyediaan sarana dan prasarana yang baik juga sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang baik dan efisien.<sup>99</sup>

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 menyatakan bahwa; “Standar sarana prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar hal lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.”<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Novita & Mona, Sarana Prasarana yang Baik menjadi bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan, *Sekolah Tinggi Agama Islam. Nur El-Islam*, Vol. 4 No. (2) (2017), hlm. 97–129.

<sup>100</sup> Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 tahun 2013

Namun sayangnya, fasilitas pendidikan di sekolah dan madrasah tidak dikelola dengan baik, sehingga menyebabkan kesalahan pengelolaan yang sering terjadi. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang buruk adalah salah satu dari kesalahan tersebut. Bahkan banyak pengelola yang tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang standar sarana dan prasarana yang dibutuhkan.<sup>101</sup>

Apabila tidak tersedia sarana dan prasarana pendidikan, maka proses pendidikan akan mengalami banyak kesulitan bahkan dapat menggagalkan tujuan dan proses pendidikan. Oleh karena itu, sarana dan prasarana pendidikan harus dikelola dengan tata kelola Islam yang baik agar dapat berkembang secara dinamis dan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Hal ini dapat dilihat dari pengadaan Rumah Arqam ibn Arqam, Kuttab, Masjid, dan Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, semuanya dengan manajemen sederhana. Kegiatan manajemen sarana dan prasarana pendidikan sudah terlihat seperti adanya, bahkan jika itu sederhana.

Dengan latar belakang diatas, perlulah diadakan suatu manajemen yang membawahi sarana dan prasarana yang ada di madrasah, hal ini ditujukan agar pendidikan Islam ke depan

---

<sup>101</sup> Nur Fatmawati, dkk. Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 3 No, (2), (2019), hlm. 115- 121.

dapat totalitas dengan sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu perlu juga dukungan dari eksternal berupa Kementerian Agama yang merupakan penanggung jawab lembaga pendidikan di madrasah.

## **2. Konsep Sarana dan Prasarana Pendidikan**

Adanya sekolah atau madrasah merupakan suatu lembaga publik yang mempunyai tugas dan kewajiban untuk memberikan pelayanan kepada publik, khususnya pelayanan untuk peserta didik yang menuntut tujuan pendidikan secara utuh. Sekolah berfungsi sebagai tempat untuk mengembangkan dan mengembangkan seluruh potensi individu siswa, terutama untuk mengembangkan potensi fisik, intelektual, dan moral mereka. Prasarana dan sarana, selain guru dan siswa, merupakan komponen yang mendukung proses pembelajaran. Sarana pendidikan adalah perangkat yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan, seperti kursi, meja, dan media pengajaran.

Menurut Wahyuningrum, sarana pendidikan mencakup semua fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak.<sup>102</sup> Sementara Roestiyah mempunyai sudut pandang yang berbeda, bahwa sarana belajar

---

<sup>102</sup> Wahyuningrum, *Buku Ajar Manajemen Fasilitas Pendidikan*. (Yogyakarta: AP FIP UNY, 2000), hlm. 32.

adalah segala peralatan belajar yang diperlukan dalam proses belajar agar pencapaian tujuan belajar dapat dilakukan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Sementara itu E. Mulyasa juga menyatakan bahwa sarana belajar adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses belajar, khususnya proses belajar mengajar. Contoh sarana belajar termasuk bangunan, ruang kelas, meja, perangkat dan media pengajaran.<sup>103</sup>

Berdasarkan pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sarana pendidikan itu merupakan fasilitas sebagai alat penunjang agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien sehingga tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Karena, jika seorang pendidik mengajar siswa tanpa adanya sarana atau perlengkapan lainnya, maka pembelajaran itu dapat dikatakan tidak efektif dalam menunjang tujuan dan keberhasilan belajar. Tanpa bimbingan dan sumber daya yang memadai, hal ini membuat siswa lebih mudah bosan. Misalnya, jika sekolah tidak memiliki kursi dan meja belajar yang memadai, siswa tidak akan tertarik untuk belajar. Selain itu, mereka percaya bahwa hal itu akan menimbulkan kesulitan bagi mereka sendiri.

---

<sup>103</sup> Nur Fatmawati, dkk. Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan..., hlm. 115- 121.

Sebaliknya prasarana dianggap sebagai fasilitas pendukung yang membantu proses kegiatan dalam organisasi apapun, termasuk tetapi tidak terbatas pada satuan pendidikan, sekolah, atau madrasah. Fasilitas seperti halaman, kebun, dan taman adalah contoh fasilitas yang secara tidak langsung membantu proses pendidikan.

Menurut Matin dan Nurhattati Fuad, sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting untuk menunjang proses pembelajaran di sekolah. Kondisi sarana dan prasarana sekolah, serta cara pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang optimal, sangat memengaruhi keberhasilan program pendidikan.<sup>104</sup>

Seperti yang dinyatakan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan sarana utama untuk menjalankan suatu proses (usaha, pembangunan, proyek, dan sebagainya).<sup>105</sup> Sementara menurut penulis prasarana itu merupakan sekumpulan alat yang digunakan selama proses kegiatan dan membantu proses pembelajaran. Prasarana ini dapat mencakup bangunan sekolah, kantor, ruang kelas, dan ruang praktik.

---

<sup>104</sup> Rismayani, dkk. Problematika Sarana dan Prasarana Pendidikan, *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No.2 (2021), hlm. 136 -149.

<sup>105</sup> W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia....*, hlm. 710.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana mengatakan bahwa saat ini, sistem pengecekan sarana dan prasarana dilakukan dengan mengisi formulir yang ditetapkan oleh dinas. Formulir ini diberikan kepada UPTD pendidikan yang ada di setiap kecamatan, kemudian diberikan kepada sekolah. Formulir ini kemudian diserahkan kembali kepada UPTD pendidikan kecamatan, dan kemudian diserahkan kembali kepada dinas untuk diproses. Perlengkapan sekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori: prasarana pendidikan adalah semua peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah; dan prasarana pendidikan adalah semua perlengkapan dasar yang secara tidak langsung mendukung proses pembelajaran.<sup>106</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sarana dan prasarana yang dimaksud dalam pendidikan adalah suatu fasilitas yang ada dan disediakan sekolah untuk menunjang dan mendukung proses pembelajaran peserta didik, selain itu sarana dan prasarana ini merupakan komponen inti yang harus dimiliki oleh masing-masing lembaga, agar proses kegiatan belajar mengajarnya dapat terealisasi dengan baik.

---

<sup>106</sup> Permendiknas No. 24 Tahun 2007

### **3. Problematika Sarana dan Prasarana di Madrasah**

Semua lembaga pendidikan harus memiliki sarana yang lengkap, termasuk lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, ruang pendidik, ruang tata usaha, perpustakaan, dan perlengkapan lain yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran yang teratur, terarah, dan berkelanjutan.

Kondisi pendidikan di Indonesia ini sangat minim pada penyediaan dan pengelolaan fasilitas, seperti halnya fasilitas pendidikan di sekolah banyak yang tidak layak pakai dan rusak, yang tentunya hal tersebut sangat memprihatinkan apalagi di daerah tertinggal. Perlu ditekankan bahwa fasilitas kegiatan belajar mengajar itu sungguh menentukan berhasil tidak layaknya pembelajaran. Seperti halnya gedung kelas bocor, bangku sekolah rusak maupun tidak mencukupi. Apabila sarana dan prasarana sekolah tidak memadai maka akan berakibat dalam masalah minimnya pendidikan, hal itu disebabkan karena keterbatasan fasilitas sekolah dan pembelajaran yang tidak memadai. Dengan adanya keterbatasan sarana dan prasarana sekolah sudah tentu memengaruhi hasil belajar siswa. Dengan kata lain proses pelaksanaan pendidikan di sekolah dan permasalahan pembelajaran bukan hanya dihadapi oleh guru yang bersangkutan, tetapi didukung pula dengan keberadaan dan kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai.

Berdasarkan masalah diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa banyak sekolah atau madrasah menghadapi kesulitan besar dalam menyediakan fasilitas yang seharusnya digunakan untuk pendidikan, terutama sekolah di kampung. Beberapa sekolah tidak memiliki semua fasilitas ini, yang paling umum adalah kekurangan sumber bacaan. Beberapa sekolah bahkan tidak memiliki cukup sumber bacaan.

Jika dilihat kondisi nyata saat ini, pada umumnya pemerintah melalui Kemendikbudristek dan Kementerian Agama hanya mencukupi fasilitas pendidikan yang ditujukan pada sekolah atau madrasah yang terdapat di dalam kota saja dan mengabaikan pendidikan yang berada di daerah terpencil atau pedalaman. Sehingga di daerah tertinggal yang tidak terjangkau keberadaannya bermasalah dan kesulitan dalam memadai fasilitas madrasah dalam hal pendidikan. Tidak hanya di pedesaan atau daerah terpencil, di perkotaan pun juga masih memiliki banyak kekurangan, misal di MA Al-Wathoniyyah, dimana tenaga pengajar pada madrasah ini sebagian besar merupakan lulusan pesantren dan belum banyak dari tenaga pendidik yang belum menempuh pendidikan di perguruan tinggi, hal ini menunjukkan diskriminasi pengajar yang menumpuk di daerah perkotaan sedangkan di daerah terpencil

minim akan tenaga pengajar yang bermutu.<sup>107</sup> Akan tetapi pada perkembangannya, banyak tenaga pengajar dari madrasah ini yang telah mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan tinggi. Upaya-upaya tersebut jika dilakukan dengan baik dan sesegera mungkin pasti pemerataan sarana dan prasarana di sekolah akan terpenuhi. Kurangnya sarana dan prasarana di sekolah menjadi masalah yang sangat penting, karena akan menjadikan pembelajaran di sekolah berjalan kurang optimal serta tidak mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>108</sup>

Selain itu mereka juga banyak kekurangan dalam hal tanah bangunan, fasilitas untuk peserta didik, tenaga pengajar yang profesional, dan lain-lain. Contoh di MI Baiturrahim Semarang, madrasah ini hanya memiliki satu gedung saja, dan berprioritas tidak efektif karena banyaknya peserta didik yang mendaftar sementara kekurangan ruang kelas menjadi problematika yang ada di MI ini. Sejak berdirinya pada tahun 1987, madrasah ini masih menggunakan masjid milik yayasan sebagai salah satu ruang kelas yang diakibatkan dari kurangnya ruang kelas yang memadai, sehingga terkadang terpaksa pembelajaran dialihkan dengan meminjam lantai 2 masjid

---

<sup>107</sup> Wawancara tidak terstruktur pada saat PLP-1 dengan Pak Moch Rifa`I Selaku Guru MA Al-Wathoniyyah

<sup>108</sup> Informan kuesioner Ahmad Nur Ahsan Selaku Dewan Guru MA Al-Wathoniyyah

yayasan atau bergantian dengan kelas lain.<sup>109</sup> Oleh karena itu, pemerintah, lembaga pendidikan, sekolah, dan orang tua harus melakukan sesuatu. Banyak sarana dan prasarana beragam, seperti yang dapat kita lihat di lingkungan kita sendiri, dimana masih banyak sekolah-sekolah yang kondisinya kurang nyaman dan tidak memadai untuk digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruangan gelap, ukuran kelas yang sempit, lembab, dinding yang rapuh, dan banyak rayap. Selain itu, seringkali terjadi bahwa sekolah atau lembaga pendidikan tidak memiliki tanah atau lahan yang dimaksud. Selain itu, lokasi sekolah tidak memenuhi persyaratan yang diperlukan, seperti terlalu ramai, kumuh, terpencil, atau jalan menuju sekolah yang rusak.

#### **4. Tanggapan dari madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam**

Aspek Sarana dan Prasarana dalam pendidikan merupakan aspek yang sangat krusial dan penting untuk dipenuhi, demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Belakangan ini pemerintah melalui Kemendikbudristek dan Kemenag hanya memprioritaskan hak kelayakan pendidikan pada sektor perkotaan saja, sehingga lembaga pendidikan yang berada di pedalaman masih kurang layak digunakan baik dari

---

<sup>109</sup> Informan kuesioner Nurhidayati Dyah Kusuma selaku Guru Kelas MI Baiturrahim

segi infrastruktur, tenaga pendidik, sarana dan prasarana pendidikan.

Apalagi dalam konteks madrasah, yang mana sistem pendidikannya dipegang kendali oleh Kementerian Agama tentu semakin mengesankan. Kita lihat jumlah madrasah negeri lebih sedikit dibandingkan dengan madrasah swasta, sehingga dalam hal ini madrasah swasta kebanyakan dibentuk oleh suatu yayasan masyarakat yang tentu sangat minim pendanaannya terhadap pendidikan di Indonesia.

Tanggapan madrasah terkait dengan sarana dan prasarana yang kurang memang cukup memprihatinkan, karena sarana dan prasarana yang memadai akan membangkitkan semangat belajar peserta didik, dan menjadi salah satu indikator tercapainya pembelajaran. Hal itu juga berarti tersedianya guru yang belum kompeten juga tengah menjadi problematika sarana dan prasarana di madrasah.<sup>110</sup> Pernyataan tersebut juga telah disampaikan oleh informan:

“Sarana dan prasarana merupakan suatu komponen yang sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif. Salah satu contoh permasalahan sarana dan prasarana adalah mengenai tidak adanya ruang kelas yang layak, guru yang tidak

---

<sup>110</sup> Tresia Pananngan, *Pengaruh Sarana dan Prasarana Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Jurusan Administrasi Perkantoran Smk Nurul Qalam Makassar*, UNM Press, 2019.  
<https://eprints.unm.ac.id/13198/1/Jurnal%20.pdf>

kompeten dalam mengajar di bidangnya. Perlu diketahui bahwa sarana dan prasarana tidak sekedar peralatan namun SDM juga penting dalam menunjang proses pembelajaran”.<sup>111</sup>

Untuk mengatasi problema sarana dan prasarana di madrasah ini tentu membutuhkan sebuah solusi. Salah satu informan yang menyarankan agar pemerintah daerah saling berkomunikasi dan berkoordinasi dengan komite yayasan, baik di kota maupun di daerah terpencil atau sulit dijangkau. SR selaku informan menyatakan bahwa

“Dalam misi menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter dan melek teknologi. Madrasah perlu membenahi dan melengkapi sarana prasarana yang dimilikinya. Salah satu solusi yang mungkin dapat digunakan adalah bekerja sama dengan kementerian Agama dan kemendikbud di daerahnya dalam mengalokasikan dana sarpras yang kurang”.<sup>112</sup>

Pernyataan tersebut didasarkan kepada pihak yayasan karena madrasah yang kekurangan fasilitas kebanyakan adalah madrasah swasta. Dengan cara ini, kita dapat meningkatkan fasilitas pendidikan di sekolah dan madrasah. Hal itu senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurharirah yang menyatakan bahwa antara pihak sekolah (Yayasan) dapat

---

<sup>111</sup> Informan Kuesioner Imam Su`adi, Guru MAN 1 Kota Semarang

<sup>112</sup> Informan Kuesioner Slamet Riyadi selaku Waka Sarpras MTs Negeri 1 Kota Semarang

saling berkoordinasi dengan pemerintah daerah dalam hal pemenuhan sarana prasarana yang memadai.”<sup>113</sup>

Selain itu, antara pengadaan sarana fisik dan non-fisik juga harus diprioritaskan dan diseimbangkan. Hal ini dilakukan agar pembelajaran dan tujuan pembelajaran di madrasah dapat tercapai dengan baik dengan meningkatkan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan. Ada dua jenis sarana: sarana fisik dan nonfisik. Sarana fisik digunakan sebagai pelengkap pembangunan, dan jika dipenuhi dengan baik, akan lebih mudah bagi siswa untuk mengalihkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sarana nonfisik, diantaranya adalah teknologi dan metode pengajaran yang bermanfaat yang tentunya akan mempercepat pembangunan nasional. Kedua hal tersebut dapat dicapai melalui peningkatan kualitas mengajar dan pelatihan guru untuk meningkatkan kinerja kerja mereka, karena guru yang profesional dan hambel akan memberikan pengajaran yang lebih baik dan lebih fleksibel kepada siswa. Untuk merealisasikan hal tersebut dapat dicapai dengan meningkatkan kualitas guru dengan cara mengikutkan atau mendelegasikan

---

<sup>113</sup> Siti Nurharirah, et al, “Hambatan dan Solusi dalam Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan”, *Karimah Tauhid*, 1 (2), (2022), hlm. 219-225. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i2.7709>

pendidik untuk ikut serta dalam program pelatihan kompetensi guru yang diselenggarakan oleh kementerian atau sekolah.<sup>114</sup>

Hal itu senada dengan informan yang mengatakan bahwa:

“Dalam mengatasi permasalahan tentang sarpras non fisik berupa SDM guru yang belum kompeten, tentu dapat diatasi melalui pengadaan dan pendelegasian pelatihan kompetensi guru (Training Of Teacher) dengan tujuan untuk melatih 4 kompetensi dasar guru. Disana guru akan dites dan di training bagaimana penguasaan materinya, cara dia mengajar, dan tentu bagaimana kepribadian mereka dan interaksi sosialnya dengan masyarakat atau sesama guru.<sup>115</sup>

Dengan adanya solusi tersebut, diharapkan guru sebagai ujung tombak pembelajaran dapat memberikan pengajaran dan pendidikan sesuai dengan standar pendidik yang ideal. Sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

---

<sup>114</sup> Oktaviani, Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Mendukung Proses Belajar Siswa di SDN Puter 1 Kembangbahu Lamongan. Vol. 8 No. (1) (2019), hlm. 178. <https://jurnalpendidikan.unisla.ac.id/index.php/reforma/article/download/141/124/280>

<sup>115</sup> Informan Kuesioner Imam Su`adi, selaku Guru MAN 1 Kota Semarang

## C. Dualisme Penyelenggara Pendidikan

### 1. Pendahuluan

Realita pendidikan di Indonesia diselenggarakan langsung oleh dua lembaga kementerian yakni Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi dan Kementerian Agama yang mana kedua penyelenggara pendidikan ini memiliki *outcome* yang sama yaitu mencerdaskan kehidupan masyarakat dan membebaskan dari gelapnya kebodohan. Kementerian Agama (Kemenag, dulu disebut Departemen Agama, disingkat Depag) adalah kementerian pemerintah Indonesia yang bertanggung jawab dalam urusan agama. Kementerian Agama dipimpin oleh Menteri Agama (Menag). Kementerian Agama menangani semua hal yang berkaitan dengan agama, termasuk pendidikan Islam. Misalnya bidang pendidikan Kementerian Agama adalah *Raudhatul Athfal* / Madrasah Ibtidaiyah / Madrasah Tsanawiyah / Madrasah Aliyah / Madrasah Aliyah Kejuruan / Sekolah Tinggi Agama Islam / Institut Agama Islam Negeri / Universitas Islam Negeri.

Sementara itu, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek, dulu disebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang disingkat Kemendikbud) adalah kementerian pemerintah Indonesia yang bertanggung jawab di bidang pendidikan dan kebudayaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dipimpin oleh

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengurus semua jenjang pendidikan dan kebudayaan di Indonesia, misalnya TK/SD/SMP/SMA/SMK/PTN.

Isu yang berkembang di dalam dua kementerian tersebut, mempunyai beberapa kebijakan yang saling bertentangan antar satu sama lain, terutama dalam hal PPDB, Sistem *Full Day School*, pelaksanaan UM/US, dan bahkan mengenai kebijakan Libur Semester yang mana antara kedua kementerian ini tidak ditemukan titik temu. Hal ini menyebabkan kontroversial yang muncul dalam benak peserta didik dan orang tua dari peserta didik.

Berdasarkan isu diatas, maka dalam hal ini akan membahas mengenai bagaimana perbedaan pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh Kemendikbud dan Kemenag, bahkan di sini juga akan dibahas mengenai kesenjangan-kesenjangan yang terjadi dalam pelaksanaannya dalam mengelola pendidikan di Indonesia.

## **2. Konsep Dualisme Sistem Pendidikan di Indonesia**

Bentuk dualisme dalam pendidikan itu dapat dilihat dari kebijakan pemerintah, baik dari kebijakan dalam undang-undang pendidikan nasional maupun Peraturan Pemerintah.

Pergumulan antara sistem pendidikan umum dengan sistem pendidikan Islam pun terus berlangsung.

Pada tahun 1974, pemerintah mengeluarkan Keputusan Presiden No. 34 Tahun 1972 tentang kewenangan penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, termasuk di dalamnya penyelenggaraan pendidikan agama.<sup>116</sup> Keputusan itu diikuti oleh Inpres No. 15 Tahun 1974 tentang Pelaksanaan Keputusan Presiden tersebut.

Keputusan ini mendapat tantangan keras dari kalangan Islam. Alasannya karena madrasah harus dikelola oleh Kemendikbud sebagai satu-satunya kementerian yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan nasional.<sup>117</sup> Bahkan sebagian umat Islam memandang Kepres dan Inpres tersebut sebagai manuver untuk mengabaikan peranan dan manfaat madrasah juga dipandang sebagai langkah untuk mengurangi tugas dan peranan Kementerian Agama dan bagian dari upaya sekulerisasi yang dilakukan pemerintah Orde Baru. Hal ini cukup beralasan dikaitkan dengan setting sosial politik yang berlangsung pada awal pemerintah Orde Baru

---

<sup>116</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 184.

<sup>117</sup> Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya...*, hlm. 115.

yang menerapkan kebijakan politik yang memarjinalkan politik Islam melalui pengebirian partai politik Islam.<sup>118</sup>

Munculnya reaksi keras dari umat Islam ini disadari oleh pemerintah Orde Baru. Pemerintah kemudian mengambil kebijakan yang lebih operasional dengan mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) pada tanggal 24 Maret 1975, yang ditandatangani oleh Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama yaitu No. 6 Tahun 1975; No. 037/U/1975; dan No. 36 Tahun 1975. Inti dari ketetapan dari SKB Tiga Menteri ini adalah:

- a. Agar madrasah untuk semua jenjang dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat.
- b. Agar lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat dan lebih atas.
- c. Agar siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat, maka kurikulum yang diselenggarakan madrasah harus terdiri dari 70% mata pelajaran umum dan 30% mata pelajaran agama.

Pada kenyataannya, dualisme pendidikan di Indonesia sampai sekarang masih melingkupi pendidikan nasional. Kementerian Agama sebagai pemegang otoritas pengelolaan

---

<sup>118</sup> Departemen Agama, *Sejarah Madrasah, Dinamika dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), hlm. 142.

pendidikan agama berhadapan dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selaku pengelola pendidikan umum sehingga muncul persoalan-persoalan, yakni dualisme dalam pendidikan di Indonesia.

Adanya dualisme dalam pendidikan yakni pendidikan umum dan pendidikan agama sampai sekarang masih tampak dalam UU RI No.20 tahun 2003 Bab VI, pasal 15 tentang Sisdiknas yang berbunyi: “Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, advokasi dan keagamaan”. Dari pasal tersebut tampak jelas terjadinya dualisme dalam pendidikan agama dan pendidikan umum.

### **3. Problema Dualisme Penyelenggara Pendidikan**

Pengelolaan pendidikan dibawah dua payung yakni Kemendikbud dan Kemenag terbukti telah merugikan berbagai pihak, terutama terhadap pendidikan islam.<sup>119</sup> Hal ini dapat dilihat dari berbagai kebijakan pemerintah yang selama ini tidak memberikan apresiasi yang sepatasnya kepada pendidikan islam, karena pendidikan islam hanya dianggap sebagai pelengkap saja, bukan sebagai komponen utama dalam pendidikan Nasional. Selain itu banyak orang yang masih menganggap bahwa sekolah-sekolah yang berada dibawah

---

<sup>119</sup> Muhammad Saifuddin, et al, “Dualisme Sistem Pendidikan di Indonesia: Studi Kasus MAN 2 Kudus dengan Madrasah Aliyah Swasta”, *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5 (2), 2020, hlm. 13-30. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/at-tarbawi/article/view/2303/1127>

naungan Kemenag, terkesan sebagai sekolah yang religius, tertinggal, dan tradisional

Banyak problematika yang menjadi salah satu aspek yang disoroti oleh kalangan pendidik yakni mengenai pendanaan yang kurang. Pengalokasian dana yang kurang demokratis, memadai menjadi salah satu problematika yang muncul berkaitan dengan dualisme penyelenggara pendidikan ini. Hal itu disampaikan oleh MAH selaku informan yang mengatakan,

“Dualisme menimbulkan kesulitan dalam hal pengelolaan, pengawasan dan pendanaan dalam pendidikan. Sehingga dalam hal ini akan menghambat efisiensi manajemen dalam madrasah. Bentuk permasalahan adalah tidak keseimbangan dana yang diberikan kepada madrasah dengan sekolah umum, padahal secara esensi mereka sama-sama dengan misi mencerdaskan kehidupan bangsa. Jadi serasa lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan kementerian agama, serasa di anak tirikan oleh pemerintah”.<sup>120</sup>

Pernyataan dari informan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya dualisme yang tidak kunjung diatasi antara pendidikan umum dapat menimbulkan ketidakefektifan dalam

---

<sup>120</sup> Informan kuesioner Musa Al-Hadi, Selaku Guru MAN 1 Kota Semarang

pengelolaan, pengawasan, dan pendanaan pendidikan yang berimplikasi pada efisiensi manajemen lembaga pendidikan.

Pernyataan tersebut di dukung oleh hasil penelitian oleh Suyatno (2012) yang mengatakan bahwa Kementerian Agama sering kesulitan menyikapi keluhan dari masyarakat yang di satu sisi masih menginginkan pembelajaran model madrasah murni, namun di sisi lain dihadapkan pada kondisi madrasah yang justru dihadapkan dengan perlakuan yang tidak mengenakan, karena harus mengikuti sistem tata kelola pendidikan yang telah ditetapkan oleh sistem pendidikan Nasional yang ada.<sup>121</sup>

Walaupun permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang sering terjadi di kalangan madrasah, akan tetapi dengan adanya problematika tersebut mengindikasikan bahwa perlu adanya solusi yang tepat untuk mengatasi dan menjawab fenomena dualisme penyelenggara pendidikan. Bagaimanapun mereka dinaungi oleh lembaga yang berbeda, mereka tetap berkomitmen untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa dan membentuk karakter akhlakul karimah.

---

<sup>121</sup> Suyatno, “Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsystem Pendidikan Nasional.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (1) 2012, hlm. 17.

#### **4. Tanggapan Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam**

Jumlah madrasah yang tersebar di seluruh tanah air membantu tercapainya pemerataan pendidikan di Indonesia. Namun dalam pelaksanaannya, madrasah sering mengalami kendala. Masalah klasik dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah terkait dengan penyelenggaraan madrasah di bawah kendali dua kementerian, yakni Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama.

Penyelenggaraan pendidikan berada di bawah dua kementerian, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama. Kepemimpinan ini sering menimbulkan kecemburuan, terutama dalam hal pendanaan, perhatian, dan bantuan, yang seringkali mengakibatkan perlakuan yang berbeda. Anggaran pendidikan madrasah diambil dari anggaran pendidikan yang dikelola langsung oleh Kementerian Agama. Namun, jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah madrasah di Indonesia. Dengan demikian, pengeluaran dana yang dialokasikan tersebar dan lebih rendah dibandingkan dengan sekolah negeri.

Selain itu, kesejahteraan guru di madrasah juga menjadi perhatian. Padahal, sistem dualisme dalam administrasi pendidikan ini sudah lama ada di Indonesia dan menjadi bentuk kompromi politik antar pemangku kepentingan

dalam masyarakat Indonesia. Ini membutuhkan perhatian khusus. Madrasah bersama-sama dengan sekolah negeri memajukan pendidikan dan memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan, menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas dalam ilmu-ilmu umum tetapi juga berilmu agama. Karena ilmu dan agama juga diperlukan bagi manusia, karena ilmu menentukan sikap manusia.<sup>122</sup>

Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengakhiri kesenjangan / dualisme penyelenggara pendidikan menurut ND selaku informan penelitian adalah memfokuskan kinerja kementerian sesuai dengan tupoksinya dan mengintegrasikan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>123</sup> Beliau berkata:

“Menurut saya, dualisme ini dapat diatasi dengan cara Memfokuskan kinerja kementerian sesuai dengan tupoksinya. Misal pendidikan harus dikelola secara optimal oleh Kemendikdasmen baik itu pendidikan umum, pendidikan Islam, pendidikan kristen maupun sistem pendidikan lain juga dikelola dengan sempurna oleh Kemendikdasmen. Bukan lempar peran kepada departemen agama yang tupoksinya dalam hal peribadatan dan pondok pesantren”

---

<sup>122</sup> Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 116.

<sup>123</sup> Informan Kuesioner Nurhidayati Dyah Kusuma Selaku Guru MI Baiturrahim

Maksud dari solusi diatas adalah lembaga kementerian harus paham betul tugas pokok yang diemban, misal Kementerian Agama tupoksinya untuk mengoptimalkan pelayanan di bidang keislaman, maka jangan sampai tumpang tindih mengurus bidang pendidikan umum. Karena suatu hal apabila tidak ditangani oleh ahlinya, imbasnya akan terjadi kesenjangan dalam lembaga tersebut. Dengan hal ini, diharapkan kesenjangan antar administrasi bisa diminimalisir.

Solusi yang disebutkan oleh informan, selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardi (2013) tentang problematika pendidikan Islam yang berfokus pada dualisme penyelenggara pendidikan:

1. Tetap mempertahankan eksistensi suprastruktur Kemenag. Hal tersebut mempunyai beberapa alasan alternatif pertama adalah bahwa Kemenag tetap memegang kewenangan dalam mengelola pendidikan agama dan pendidikan keagamaan sesuai dengan aspirasi masyarakat Muslim. Selain itu, pembinaan pendidikan agama dan keagamaan secara operasional akan sama dengan pembinaan pendidikan di sekolah umum. Oleh karena itu, Kemenag memiliki kewenangan dalam hal pemilihan dan bahkan keberadaan Kemenag itu sendiri di tingkat pusat dan daerah. Pemda di daerah memiliki kebebasan untuk mendistribusikan dana ke semua jenis dan jenjang

- pendidikan. Selain itu, pemerintah daerah memiliki wewenang untuk menghentikan madrasah dari diskriminasi dan sebaliknya memperlakukannya seperti sekolah umum.
2. Lembaga Kemenag diintegrasikan ke dalam Kemendikbud, dan penyelenggaraan pendidikan agama dan keagamaan diserahkan atau satu atap di bawah Kemendikbud, maka penyelenggaraan termasuk pendanaan dan kualitas pendidikan agama dan keagamaan akan sama dan sejajar dengan sekolah umum. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan agama dan keagamaan, termasuk pendanaan, akan sama dan sejajar dengan sekolah umum, dan tidak ada lagi perbedaan kelembagaan yang signifikan antara pendidikan agama dan keagamaan dan sekolah umum. Juga, ketidaksetaraan yang ada saat ini terhadap pendidikan agama dan keagamaan mungkin dikurangi, tetapi mungkin tidak menghilangkan sama sekali.
  3. Menghapus paradigma yang membedakan ilmu agama dari ilmu umum: ilmu bukan tanpa nilai; sebaliknya, ilmu bebas dari nilai. Oleh karena itu, untuk mencapai integralisasi keilmuan, diperlukan pencerahan.
  4. Mengubah pendekatan indoktrinasi Islam menjadi pendekatan partisipatif antara pendidik dan siswa. Selain

memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, optimistis, dinamis, dan inovatif, pola ini juga memungkinkan siswa untuk memberikan alasan yang logis untuk mengambil keputusan mereka. Selain itu, jika guru melakukan kesalahan, siswa dapat mengkritik pendapat mereka. Pendekatan epistemologi ini pada dasarnya menuntut siswa dan guru untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengajar.<sup>124</sup>

Melihat berbagai masalah madrasah tersebut masih belum terselesaikan meskipun pendidikan terus berlangsung. Untuk meningkatkan pendidikan Indonesia, Kementerian Agama dan Kemendikbud harus bekerjasama untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian sudah sepatutnya mendapat perhatian ekstra dari dua kementerian ini. Dalam hal pengembangan pendidikan, Kementerian Agama dan Kemendikbud harus menghindari keangkuhan sektoral mereka. Untuk menjalankan proses pendidikan, berbagai lapisan (elemen) harus menyusun dan menyetujui sebuah konsep, manajemen, agar semua tujuan dan cita-cita bangsa tercapai secara optimal.

---

<sup>124</sup> Wardi, Problematika Pendidikan Islam dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis), *Tadris Pendidikan Agama Islam STAIN Pamekasan*, Vol. 8 No. 1. 2013, hlm. 63.

## **D. Penguasaan IPTEK**

### **1. Pendahuluan**

Peradaban manusia pada saat ini tengah menghadapi berbagai permasalahan yang sangat dasyat, nampak pada kita sendiri banyaknya hal yang sebelumnya tidak ada di lingkungan kita, seperti perkembangan teknologi, perkembangan pola pikir dan gaya hidup manusia sudah mulai bertransformasi ke arah yang serba digital, hal ini tak lain merupakan imbas dari adanya sikap globalisasi.<sup>125</sup>

Perkembangan masyarakat dunia pada umumnya dan masyarakat Indonesia pada khususnya sudah memasuki masyarakat informasi yang merupakan kelanjutan masyarakat modern dengan ciri-cirinya yang bersifat rasional, berorientasi ke depan, terbuka, menghargai waktu, kreatif, mandiri, dan inovatif. Informasi ini ditandai dengan penguasaan teknologi informasi, mampu bersaing, keinginan untuk serba tahu, mampu memecahkan masalah dengan metode yang dimilikinya.

Dampak globalisasi yang terjadi akibat dari kemajuan segala bidang merujuk pada sebuah pengaruh yang mendunia. Demikian pula keterbukaan terhadap arus informasi yang menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

---

<sup>125</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hlm. 125.

dalam era globalisasi ini membawa dampak yang sangat luar biasa.

Dengan perkembangan tersebut, terwujudnya manusia yang kreatif dan produktif inilah yang harus dijadikan visi pendidikan termasuk pendidikan Islam. Karena dengan manusia inilah inovasi dan kreativitas dalam lingkungan pendidikan Indonesia akan semakin berkembang, hingga imbasnya akan dirasakan perubahan yang luar biasa dalam lingkungan pendidikan Islam sendiri. Masyarakat akan sangat kecewa apabila output dari pendidikan hanya menghasilkan manusia yang malas, tradisional, kurang peka, dan konsumtif.<sup>126</sup>

Situasi pendidikan yang demikian ini, pendidikan Islam harus memainkan peran dan fungsi yang nyata, suatu permasalahan yang terjadi sekarang ini lebih menyorok pada perkembangan teknologi pembelajaran dalam pendidikan Islam, oleh karenanya perlu adanya generasi muda yang lahir dari pendidikan Islam agar pendidikan Islam ini dapat menyesuaikan diri dengan adanya perkembangan teknologi yang ada.

## **2. Problema Madrasah dalam menghadapi permasalahan Teknologi Pembelajaran**

---

<sup>126</sup> Jusuf Amri Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 131.

Meskipun pendidikan agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits serta ilham para filosof, cendekiawan dan mujtahid dianggap ideal, namun pada kenyataannya masih terdapat berbagai permasalahan. Hal ini jelas berdampak langsung pada rendahnya kualitas umat Islam yang lahir dari rahim lembaga pendidikan agama Islam. Sekaligus memicu marjinalisasi umat Islam di kancah global dan peta konflik.

Masalah pendidikan agama Islam tidak berdiri sendiri dan parsial. Ada sejumlah persoalan atau hal yang masih saling terkait dan saling berhubungan. Menurut Achmad, permasalahan utama pendidikan nasional, termasuk pendidikan agama Islam, adalah rendahnya kualitas pendidikan yang berujung pada lemahnya sumber daya manusia. Lemahnya kualitas sumber daya manusia berdampak pada lemahnya sifat bangsa.<sup>127</sup> Problem lain yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam seperti problem ideologis (internal), dualisme sistem pendidikan Islam, bahasa, dan problem metode pembelajaran.<sup>128</sup>

Masalah internal ini sangat menyangkut terhadap lemahnya pengembangan, inisiatif dan kurangnya komitmen

---

<sup>127</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), cet ke-2, hlm. 162.

<sup>128</sup> S. Lestari dan Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), cet ke-1, hlm. 84.

sebagian umat Islam untuk memadukan penguasaan ilmu pengetahuan dengan perkembangan teknologi saat ini. Akibatnya, semangat menuntut ilmu, khususnya ilmu pengetahuan, belum menjadi budaya di kalangan mayoritas umat Islam. Pemahaman Islam yang hanya sekedar teori dan minimnya praktikum menjadi salah satu pemicu fakta bahwa penguasaan ilmu pengetahuan tidak berada di latar depan. Masalah ideologis ini begitu serius sehingga berdampak pada rendahnya kualitas generasi muslim.<sup>129</sup> Fakta telah menunjukkan bahwa banyak sekali lembaga pendidikan Islam yang masih tertinggal dalam hal merespons perkembangan teknologi, banyaknya guru yang gaptek, dan tidak mau berubah menjadi salah satu problematika yang ada di madrasah.<sup>130</sup> Dalam misi mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan, tentu guru harus menyesuaikan perkembangan zaman saat ini, salah satu wujud penyesuaian tersebut adalah mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.

Pada dasarnya madrasah ini merupakan lembaga yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang ada. Akan tetapi madrasah mengalami problema yang menyertai penerapan teknologi di madrasah berupa kurangnya

---

<sup>129</sup> S. Lestari dan Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual....*, hlm. 84.

<sup>130</sup> Ahmad Yani, Guru Gaptek Bukan Zamannya Lagi Saat Ini, <https://www.kompasiana.com/ahmad13992/65a4bef6c57afb7c500c94a2/kodr-at-pendidikan-mencapai-kebahagian> (diakses 10 April 2024, Pukul 19.30).

koordinasi pemerintah dalam mensosialisasikan platform atau website dan mengadakan pelatihan. Hal itu diungkapkan oleh salah satu informan:

“Era digitalisasi mempunyai pengaruh yang signifikan terutama dalam hal perkembangan teknologi yang semakin pesat. Perkembangan ini tampak nyata sudah sampai di dunia Pendidikan. Faktanya, madrasah-madrasah belum sepenuhnya menerapkan teknologi yang dirilis oleh pemerintah baik itu Kemendikbud maupun Kemenag. Oleh karena itu problematika teknologi pembelajaran menjadi problem yang krusial untuk dijawab segera oleh lembaga madrasah, demi menjaga eksistensi lembaga madrasah di mata masyarakat modern. Contohnya problematika ini adalah: Tidak adanya fasilitas yang memadai tentang teknologi pembelajaran, kurang adanya koordinasi dari pusat terkait dengan platform / website pembelajaran online yang baru dirilis (tidak ada cara mengoperasikan, tidak ada tutornya).”<sup>131</sup>

Pernyataan diatas benar adanya, bahwa selama ini motor penggerak pendidikan (kemendikbud dan kemenag) pasif dalam mensosialisasikan teknologi pembelajaran di lembaga pendidikannya. Hal itu didasarkan pada penelitian Abdul Kadir Ahmad, et al (2023) tentang Pembelajaran Berbasis E-Learning Di Madrasah Dalam Peningkatan Kualitas

---

<sup>131</sup> Informan kuesioner Siswoyo, S. Pd. selaku Guru MAN 1 Kota Semarang

Pendidikan: Kasus MTsN Al Azhar, dimana dalam hasil penelitian tentang hambatan implementasi pembelajaran berbasis teknologi adalah kurang adanya sosialisasi dan pelatihan yang masif bagi pendidik di madrasah.<sup>132</sup>

### **3. Tanggapan Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam**

Abad ke 21 ini dikenal sebagai abad keterbukaan informasi atau globalisasi. Hal ini dibuktikan dengan segala ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi yang cepat dan mudah untuk berkembang. Dengan perkembangan yang sangat pesat tersebut, tentunya menuntut transformasi dan inovasi dalam segala bidang di berbagai sektor kehidupan manusia. Pendidikan pada abad-21 ini memiliki karakteristik bahwa setiap individu dapat belajar di mana saja tanpa terikat oleh ruang dan waktu.<sup>133</sup> Pernyataan tersebut didukung dengan keterbukaan akses informasi yang berupa material, contohnya peserta didik dapat mengakses berbagai materi lewat platform yang disediakan oleh sekolah, seperti *E-Learning*, *Classroom*, *Microsoft Teams*, dan lain-lain. Selain itu, yang tidak kalah

---

<sup>132</sup> Abdul Kadir Ahmad, et al. “Pembelajaran Berbasis E-Learning di Madrasah dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan: Kasus MTs N Al-Azhar, *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 21 (3), 2023, hlm. 275-289. <http://jurnaledukasikemenag.org/>

<sup>133</sup>Eka Suryokta W. Taruklimbong, “Peluang dan Tantangan Penggunaan AI dalam Pembelajaran Kimia”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7 (3), 2023, hlm. 26746.

penting juga, terdapat platform yang mampu membantu pekerjaan rumah atau tugas peserta didik seperti *brainly*, *robo.guru*, dan *Artificial Intellegence*.

Perkembangan yang terjadi di berbagai sektor kehidupan merupakan sebuah keniscayaan. Banyaknya riset yang dilakukan oleh berbagai pakar dari berbagai disiplin ilmu menuntut sebuah pembaharuan dalam bidangnya masing-masing. Dalam era perkembangan yang pesat dari TIK di abad 21 ini, setiap sektor kehidupan mengalami perkembangan, Hal tersebut juga terjadi dalam dunia pendidikan. Pemanfaatan teknologi informasi dalam proses KBM memiliki varian dan inovasi yang luas dan beragam bentuknya.<sup>134</sup> Penerapan Penggunaan Teknologi Kecerdasan Buatan ini telah diimplementasikan hampir di semua bidang, termasuk di dalam pendidikan beberapa tahun terakhir. Tentunya dalam Implementasi AI ini memberikan dampak positif berupa kemudahan dalam mengakses informasi, namun juga tidak tertinggal dampak negatif yang membayangnya.

Di Indonesia, kompetensi guru dalam menggunakan Teknologi masih cukup rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya riset dari Plt. Data PUSDATEKOM yang menunjukkan bahwa dari 28 ribu guru hanya 46% yang lolos dalam level 1.

---

<sup>134</sup>Y.D. Putri, dkk., Pengembangan Media Pembelajaran Kimia berbasis Android untuk meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik, *Alotrop*, Vol. 5 (2), 2021, hlm. 170.

Sementara untuk level 2 hanya 14 % yang lolos. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi TIK guru di Indonesia masih rendah karena belum mencapai 50% dari total seluruh guru.<sup>135</sup> Sementara itu terdapat pula kendala-kendala yang dihadapi guru yang menjadi hambatan dalam memanfaatkan TIK ke dalam proses pembelajaran, diantaranya yaitu kurangnya kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran yang kreatif, kurangnya dukungan pemerintah terkait adanya keterbatasan fasilitas TIK yang kurang memadai seperti, komputer/laptop, proyektor, jaringan yang tidak stabil apalagi di daerah-daerah terpencil dan kendala waktu yang sangat terbatas. Selain itu dalam personal diri dari guru itu sendiri yaitu kurangnya kesadaran untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, dan SDM yang dimiliki khususnya dalam pengetahuan, kemampuan dan keterampilan guru menggunakan teknologi masih rendah sehingga membuat kualitas guru menjadi kurang baik dan berdampak buruk terhadap kinerja guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, pemerataan dan pelaksanaan kegiatan pelatihan belum terealisasikan dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut, perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah, untuk meningkatkan

---

<sup>135</sup>Regita Andriani, dkk., Meningkatkan Kualitas Guru Dalam Menguasai TIK Melalui Program Microsoft Partner in Learning (PiL) dan Aplikasi Moodle, *Conference Series Journal* : UPI, Vol. 1 No. 1 Januari 2021, hlm. 1.

kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran PAI di Sekolah.

Fenomena tersebut menuai beberapa tanggapan dari lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak lain adalah madrasah. Salah satu informan IF mengatakan bahwa adanya teknologi merupakan sebuah perubahan yang tidak dapat dihindarkan. Akan tetapi perubahan ini belum ditindaklanjuti dengan bijaksana, hal itu terbukti dengan lembaga penggerak pendidikan yang pasif dalam memberikan arahan dan pelatihan.

“Adanya arus globalisasi menuntut banyak perubahan dalam hal pendidikan, maka madrasah dalam hal ini harus merespon dengan tanggap mengenai problematika teknologi pembelajaran yang terjadi. Namun anehnya pihak pusat pasif dalam berkoordinasi dengan sekolah dalam memberikan arahan dan workshop untuk guru”.<sup>136</sup>

Pernyataan tersebut menjadi salah satu kunci rendahnya kualitas kompetensi guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran, karena sesuai dengan data yang tertera diatas bahwa pemerintah pasif dalam melakukan koordinasi di sekolah-sekolah yang menyebabkan banyak madrasah

---

<sup>136</sup> Informan Kuesioner Iffah Fariyah selaku Guru Kelas MTs Negeri 1 Kota Semarang

tertinggal dengan adanya perkembangan teknologi pembelajaran.

#### **4. Solusi yang ditawarkan**

Ada banyak solusi yang dapat menyelesaikan masalah penguasaan teknologi bagi guru pembelajaran agama Islam, salah satunya yang paling dasar adalah membangun sumber daya manusia yang berkualitas dengan orientasi pada perkembangan IPTEK, dan diikuti dengan implementasi pembelajaran berbasis teknologi, dan penyediaan sarpras yang berorientasi pada teknologi. Hal itu disampaikan oleh salah satu informan kuesioner Rosidi yang mengatakan

“Dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis teknologi tentu membutuhkan seorang guru yang kompeten dalam menggunakan media digital. Oleh karena itu perlu upaya dalam membangun SDM Guru yang professional di bidangnya, sosialisasi yang masif tentang penggunaan teknologi pembelajaran. Dalam sosialisasi tentu harus ditindaklanjuti dengan mengadakan pelatihan-pelatihan yang berfokus pada pengembangan kompetensi guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran”.<sup>137</sup>

Pernyataan diatas senada dengan penelitian yang dilakukan Nuryadin, yang menyatakan bahwa untuk mengatasi masalah penguasaan teknologi pembelajaran, langkah-langkah

---

<sup>137</sup> Informan Kuesioner Rosidi, Selaku Waka Humas MAN 1 Kota Semarang

strategi harus diambil. Salah satu aspek yang termasuk krusial untuk dibenahi adalah meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia, membangun infrastruktur berbasis teknologi digital, dan memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi.<sup>138</sup>

*Pertama*, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan keharusan bagi pendidik agama Islam dalam mengarungi era digital. Kualitas SDM akan berdampak besar pada peningkatan kualitas pendidikan agama Islam, baik untuk kelembagaan maupun aspek lainnya. Sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keahlian, dan profesional yang memadai diharapkan dapat mengembangkan pendidikan agama Islam agar menggunakan sumber daya yang tersedia secara optimal.

Kualitas SDM yang dimaksud mencakup kompetensi teknis dan nonteknis bagi seorang pendidik. Kompetensi teknis meliputi kemampuan, keahlian, dan profesionalitas yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan daya saing bangsa di era global, sedangkan kecakapan nonteknis meliputi nilai dan perilaku kontemporer serta kreativitas, yang berpengaruh

---

<sup>138</sup> Nuryadin, Strategi Pendidikan Islam di Era Digital, *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 03, No. 1 Juni 2017, hlm. 216-221. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/F/article/view/637/560>

besar pada produktivitas.<sup>139</sup> Dalam hal ini, sumber daya manusia (SDM) meliputi pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, staf, dan peserta didik. Kualitas tenaga kerja yang diharapkan adalah kemampuan dan keterampilan untuk menjalankan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka. Dalam menjalankan tanggung jawab, keahlian dan profesionalitas sangatlah penting. Jika lembaga pendidikan Islam tidak memiliki sumber daya manusia yang kompeten dan dapat diandalkan serta tidak menyadari kemajuan teknologi saat ini. Yang lebih diremehkan adalah lahirnya lulusan yang tidak memahami bidang mereka dan kalah bersaing di dunia pendidikan.

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di institusi pendidikan Islam, pimpinan, pendidik, dan tenaga kependidikan harus menekankan beberapa aspek penting. Aspek-aspek tersebut diantaranya: pengetahuan dan wawasan agama yang memadai atau pengetahuan keagamaan yang mendalam; kepemimpinan yang efektif dalam menyelenggarakan operasional lembaga pendidikan Islam; dan pemahaman yang mendalam tentang pendidikan Islam, termasuk dasar, tujuan, SDM, kurikulum, evaluasi, dan sumber daya manusia. Selain pihak-pihak yang terlibat secara langsung

---

<sup>139</sup> Ace Suryadi, *Pendidikan Indonesia Menuju 2025; Outlook: Permasalahan, Tantangan & Alternatif Kebijakan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), cet ke-1, hlm. 39.

dalam pengembangan pendidikan Islam, peserta didik juga menjadi pihak yang mutlak dikembangkan aspek sumber dayanya yaitu potensi jasmani, rohani, dan spiritual. Jika ketiga potensi ini dikembangkan semaksimal mungkin, maka implikasinya akan memunculkan suatu individu yang berkualitas akademik tinggi dengan keunggulan yang akan berdampak pada kualitas dan karakter bangsa yang sesuai dengan ajaran agama dan perspektif bangsa.

Perlu kita ketahui bahwa hanya negara-negara yang memiliki keunggulan kompetitif dan mampu bersaing saja yang dapat bertahan di era modern ini. Indikator kompetitif di sini adalah mampu memiliki penguasaan ilmu-teknologi dan sumber daya manusia yang unggul. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengutamakan hal ini sebagai salah satu hal yang paling penting.

*Kedua*, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan sebagai respons terhadap arus digitalisasi pendidikan dan globalisasi, pembangunan infrastruktur digital menjadi sangat krusial untuk digalakkan. Utamanya adalah pengadaan sistem digital. Hal ini dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan sebagian besar aktivitas pendidikan, seperti administrasi manajemen, pembelajaran, dan lainnya, diperlukan infrastruktur yang mendukung teknologi informasi dan komunikasi.

Sangat penting bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk memiliki infrastruktur berupa teknologi digital yang tersedia untuk memudahkan dan mendukung proses pembelajaran di kelas. Seringkali, proses administrasi, pembelajaran, dan pendidikan terhambat oleh ketersediaan infrastruktur. Untuk meningkatkan pembelajaran dan efisiensi diskusi tentang pendidikan agama Islam di masa depan, inilah yang harus diperbaiki mulai sekarang. Namun, lembaga pendidikan Islam menghadapi masalah pembiayaan saat mereka ingin membangun infrastruktur berbasis teknologi digital. Memenuhi infrastruktur digital tersebut tentu membutuhkan banyak biaya. Oleh karena itu, strategi dan rencana pembiayaan yang kompetitif sangat diperlukan. Pada saat ini, pemerintah dan kalangan swasta dapat bekerjasama untuk menyediakan dana untuk memenuhi ketersediaan infrastruktur yang disebutkan diatas.

*Ketiga*, penggunaan alat pembelajaran digital. Internet saat ini sangat populer dan telah menjadi gaya hidup dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan media berbasis digital, atau internet dan platform digital lain sangat penting untuk kemajuan pendidikan. Dalam mendidik generasi di era digital ini memerlukan kombinasi media pembelajaran konvensional dan digital. Hal ini dilakukan semata-mata agar memaksimalkan hasil pendidikan.

Seorang pendidik harus mampu menggunakan dan mengoptimalkan penggunaan media digital untuk mendukung keberhasilan pendidikan dan pembelajaran. Karena keberhasilan pendidikan agama Islam juga dipengaruhi oleh faktor pemanfaatan media yang mendukung dan sesuai dengan konteks pembelajaran.

Berkaitan dengan hal ini, penting untuk diingat bahwa generasi manusia di era digital saat ini terbagi menjadi dua kelompok: *digital imigran*, yaitu kelompok yang sejak lahir tidak memiliki internet dan kemudian seiring berjalannya waktu, telah ada internet aktif di dalamnya. Kelompok kedua adalah *digital native*, yaitu kelompok yang sedari lahir telah berada di era hadirnya internet. Kedua kelompok tersebut sama-sama menggunakan internet untuk kebutuhan dasar mereka.<sup>140</sup>

Seorang guru harus memahami realitas generasi digital saat ini, yang tidak terlepas dari genggaman gadget (alat) dan perangkat komputer (personal computer) dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi masalah ini, seorang pendidik harus menjadi contoh yang baik bagi siswanya dan memberi mereka panduan untuk memanfaatkan produk digital secara

---

<sup>140</sup> Ahmad Fathoni, *Tantangan Pendidikan di Era Digital, Bagaimana Menyikapinya?* (<http://madrasah.kemendikbud.go.id/didaktika/96/tantangan-pendidikan-di-era-digitalbagaimana-menyikapinya.html>, diakses pada 20 Januari 2024)

positif. Mereka juga harus diarahkan pada metode yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

*Keempat*, implementasi metode pembelajaran partisipatoris atau sering disebut model *kooperatif* (bekerjasama). Dunia pendidikan agama Islam telah mengalami perubahan besar karena era digital. Perangkat digital telah membuat pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Dalam kegiatan pembelajaran pun diharapkan terbentuk suatu komunitas yang mampu memanfaatkan perangkat atau media digital dalam mendorong terciptanya pembelajaran berkualitas dan mampu mengakomodasi potensi dan partisipasi peserta didik.

Konteks pembelajaran dengan sistem tatap muka (kelas) yang selama ini berlangsung dapat diperkaya dengan kegiatan pembelajaran berbasis online (e-learning) atau pembelajaran elektronik. Apalagi pendidikan di masa mendatang menurut para cendekiawan, lebih bersifat terbuka dan dua arah, beragam, multidisipliner serta terfokus pada produktivitas kerja saat itu dan kompetitif.<sup>141</sup> Dengan demikian, penerapan pendekatan pembelajaran yang partisipatoris atau fokus pada keragaman dan keunikan siswa akan semakin efektif dalam menemukan momentum dan

---

<sup>141</sup> Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet ke-2, hlm. 60.

konteks pembelajaran. Strategi dan pendekatan pembelajaran saat ini tentunya berbeda dengan konteks pembelajaran masa lalu, yang cenderung monoton, kurang partisipasi, dan kurang mengandalkan media pendukung, terutama media digital.

## **E. Sekolah Lima Hari / Full Day School**

### **1. Pendahuluan**

*Full day school* adalah konsep sekolah sepanjang hari, atau proses belajar mengajar yang berlangsung dari pagi hingga sore hari. Jenis sekolah ini berlangsung hampir sepanjang hari, yaitu dari pukul 07.00 pagi hingga pukul 15.00 sore. Oleh karena itu, sistem sekolah sepanjang hari terdiri dari bagian-bagian yang disusun secara sistematis dan efektif untuk mendukung proses pendewasaan manusia (siswa) melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan waktu di sekolah yang lebih lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya.

Karena banyak orang tua tidak dapat mengawasi anak mereka dari waktu siang hingga malam, kebijakan *full day school* ini dianggap sebagai model ideal untuk pengembangan pribadi peserta didik di sekolah. Mendikbud menyatakan bahwa *full day school* ini tidak dalam artian dengan belajar di kelas sepanjang waktu, namun dalam *full day school* ini, sekolah terdorong untuk melakukan kegiatan yang meningkatkan keterampilan siswa. Hal ini berimplikasi bahwa

sekolah yang menerapkan *full day school* ini harus menyediakan pendidikan yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam bidang akademik, seni, dan olahraga.

Melihat keadaan saat ini, karakter generasi muda kita mulai memprihatinkan, dan moral mereka mulai melemah. Sebagai contoh dalam dunia pendidikan, saya mengambil contoh seperti merokok, pergaulan bebas, tidak jujur, dan siswa yang tidak sopan kepada gurunya. Apa yang akan terjadi jika sifat anak bangsa tetap seperti ini? Meskipun generasi penerus ada di tangan mereka. Maka dari itu, dengan adanya sistem *full day school* ini dapat menjadi solusi dan membantu dalam pembentukan karakter anak bangsa karena seperti kami ketahui bersama bahwa masa depan suatu bangsa sangat ditentukan oleh generasi muda yang saat ini sedang tumbuh.

Namun nampaknya bagi madrasah, penerapan *full day school* masih sangat minim untuk diterapkan, hal ini terjadi karena beberapa faktor yang ada dalam diri madrasah sendiri, seperti mata pelajaran yang padat. Kita ketahui sendiri, bahwa pendidikan Islam di madrasah sangatlah banyak, yakni kurang lebih 16 JP per minggu, maka dengan hal tersebut, madrasah memiliki kesulitan untuk menerapkan sistem *full day school* ini, selain itu juga ada faktor sarana dan prasarana yang kurang memadai, tenaga kependidikan yang kurang, dan hal lain.

## 2. Konsep Sekolah Lima Hari / *Full Day School*

Kata *full day school* secara harfiah berasal dari turunan bahasa Inggris dimana *full* artinya penuh, *day* artinya hari dan *school* artinya sekolah. Oleh karena itu, konsep *full day school* ini berarti belajar sepanjang hari. KBM dilakukan setiap hari dari pukul 06.45 hingga 15.30 WIB, dengan istirahat dua kali setiap dua jam. Oleh karena itu, sekolah memiliki kemampuan untuk mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, sesuai dengan bobot mata pelajaran, dan ditambah dengan pendalaman materi dan pengembangan diri peserta didik. Untuk sekolah sehari-hari, pengaturan jadwal pelajaran dan pengembangan materi adalah hal yang paling penting agar peserta didik tidak jenuh dalam belajar secara *full*.<sup>142</sup>

Analisis menunjukkan bahwa siswa menerima banyak manfaat akademik dan sosial dari sekolah sehari penuh. Lamanya proses KBM di sekolah ini juga merupakan salah satu indikator pengalaman anak. Tujuan sekolah penuh waktu, selain mengembangkan kualitas pengajaran yang paling penting, adalah untuk menempa keyakinan dan budi pekerti peserta didik serta memberikan pengaruh positif di

---

<sup>142</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009), hlm. 9.

dalamnya.<sup>143</sup> *Full day school* adalah sistem pembelajaran yang dilaksanakan secara penuh dimana banyak kegiatan yang dilakukan anak di sekolah dan bukan di rumah. Konsep dasar dari *full day school* adalah kurikulum terpadu dan kegiatan terpadu. Konsep dasar dari kedua bentuk pembelajaran ini diharapkan dapat menghasilkan anak (siswa) yang cerdas yang dapat menggabungkan keterampilan dan pengetahuan dengan sikap yang baik.<sup>144</sup>

Mengingat banyaknya fenomena empiris yang terjadi di masyarakat, terutama terkait dengan dampak buruk lingkungan, maka dipandang harus untuk mengontrol waktu anak. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa penerapan sistem *full day school* ini mengarah pada beberapa tujuan, antara lain:

- a. orang tua tidak akan khawatir tentang anaknya terkena pengaruh lingkungan, karena anaknya akan berada di sekolah sepanjang hari, sebagian besar waktunya dihabiskan untuk belajar.
- b. Untuk memperdalam materi dan memberikan remedial serta pengayaan terkait pembelajaran di sekolah.

---

<sup>143</sup> Schudin, *Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Full Day School terhadap Akhlak Siswa*, (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Gunung Djati, 2005), hlm. 16.

<sup>144</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Bandung: Rineka Cipta 1993), hlm. 4.

- c. Memberikan kebiasaan hidup yang baik.
- d. Memberikan pelatihan mental dan spiritual anak.

Tujuan dari pemetaan dan inovasi sistem pembelajaran *full day school* adalah untuk mengembangkan kreativitas, yang melibatkan penggabungan kondisi dalam tiga domain taksonomi pendidikan, yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>145</sup> Sistem pembelajaran sekolah penuh hari adalah paket metode pembelajaran yang dimaksudkan untuk memberikan pendidikan sehari penuh yang berkualitas melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan terpadu. *Full day school* ini telah menciptakan suasana yang baik dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dan memenuhi standar dasar sekolah untuk menciptakan suasana yang mendukung perkembangan karakter siswa. Sekolah ini unik dibandingkan dengan sekolah lain, karena setiap sarana dan prasarana yang ada di sana dirancang untuk membentuk karakter siswa. Misalnya, kamar kecil, toilet, masjid, tempat informasi, tempat sampah, papan buletin, dan perpustakaan

---

<sup>145</sup> Yusron Nur Hadi & Niken Ayu Khoirun Nisa`, *Polemik Pendidikan Indonesia Masa Kini : Menelusuri & menganalisis permasalahan pendidikan di Indonesia masa kini, sebagai bahan evaluasi pendidikan*, (Pati: Fatiha Media, 2023), hlm. 15.

sekolah dapat dijadikan sarana pembelajaran bagi siswa untuk membentuk karakter siswa.<sup>146</sup>

### **3. Tanggapan Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam**

Sejauh ini madrasah jarang yang menerapkan sistem sekolah lima hari di satuan pendidikannya. Hal ini didasarkan karena kurikulum pendidikannya yang padat dibandingkan dengan sekolah umum membuat madrasah kesulitan dalam merombak kurikulum yang sudah ada.<sup>147</sup>

Mengenai Full Day School, sistem ini merupakan sistem terbaru yang digaungkan dan hampir diterapkan oleh pendidikan umum dibawah naungan Kemendikbudristek di Indonesia, hal tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 tahun 2017 tentang hari sekolah. Isi keputusan ini memutuskan 5 hari sekolah dan 8 jam pelajaran. Kebijakan ini merupakan sistem yang ditawarkan agar peserta didik menghabiskan waktu yang lama di sekolah.

Dalam *Full Day School* ini, pada lembaga pendidikan Islam di Indonesia jarang ditemukan lembaga yang

---

<sup>146</sup> Magister Administrasi Pendidikan, Sekolah Pascasarjana, and Universitas Muhammadiyah Surakarta, “KARAKTER SISWA SD,” 13.1 (2018), 24-33.

<sup>147</sup> Umul Hidayati, “Respon Madrasah Terhadap Pelaksanaan Sekolah Lima Hari dan Pengembangan Karakter, *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16 (3), 2018, hlm. 247-261. DOI: <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i3.478>

menggunakan sistem ini. Hal ini dikarenakan ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Menurut informan yang saya wawancarai yaitu MT salah seorang guru di MAN 1 Kota Semarang, beliau menuturkan bahwa penerapan dari Full Day School di madrasah ini harus dengan berbagai pertimbangan, hal ini dikarenakan muatan kurikulum dalam struktur pendidikan madrasah yang sangat padat, merupakan salah satu tantangan serius bagi madrasah apabila ingin menerapkan sistem Full Day School / Sekolah lima hari di madrasah.<sup>148</sup>

Beliau menegaskan:

“Jadi jangan dibandingkan antara sekolah dan madrasah, sekolah bisa menerapkan Full Day School / Sekolah lima hari, karena muatan struktur pembelajarannya hanya beberapa, tidak sebanding di madrasah yang muatan agamanya 8 JP per minggu. Oleh karenanya madrasah menerapkan 6 hari kerja.”

Tanggapan ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Umul Hidayati tentang “Respon Madrasah terhadap pelaksanaan Sekolah Lima Hari dan Pengembangan Karakter” yang menyatakan bahwa madrasah tidak dapat sepenuhnya melaksanakan sekolah lima hari, hal ini dikarenakan, Dari aspek kurikulum, kendalanya adalah madrasah mengalami kesulitan mengemas kembali kurikulum

---

<sup>148</sup> Informan Kuesioner Mokhammad Taufik selaku Guru MAN 1 Kota Semarang

yang sudah mapan. Pada aspek pendidik dan tenaga kependidikan, kendalanya adalah banyak madrasah yang tidak memiliki jumlah pendidik yang memadai; dan yang memenuhi kualifikasi dan kompetensi; dan banyak guru yang berstatus honorer.<sup>149</sup> Sehingga apabila madrasah menerapkan sistem Sekolah lima hari ini khawatirnya pembelajaran di madrasah tidak efektif.

---

<sup>149</sup> Umul Hidayati, “Respon Madrasah Terhadap Pelaksanaan Sekolah Lima Hari dan Pengembangan Karakter...”, hlm. 247-261. DOI: <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i3.478>

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Temuan Penelitian**

Penulisan buku ini menunjukkan bahwa eksistensi madrasah masih ada, hal itu dibuktikan dengan adanya bertambah jumlahnya madrasah di Indonesia, namun bertambahnya jumlah madrasah di Indonesia tidak menjamin kualitas pendidikan madrasah saat ini. Hal ini terlihat dengan adanya permasalahan yang terjadi pada lingkungan madrasah berupa adanya degradasi moral yang sangat berpengaruh pada tanggung jawab madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu penulisan buku ini juga telah membuktikan bahwa selama ini di madrasah terjadi dualisme penyelenggara pendidikan pada internal. Hal ini menunjukkan lembaga pendidikan Islam belum bisa sepenuhnya merdeka dari kementerian pendidikan.

Penulisan buku ini juga membuktikan bahwa kurangnya sarana dan prasarana yang ada di lembaga madrasah sangat berimplikasi pada tantangan teknologi pembelajaran di madrasah. Sarana dan prasarana yang belum memadai ini menunjukkan bahwa responsif pemerintah daerah dan pemerintah pusat masih kurang, oleh karenanya perlu adanya integritas antara pimpinan negara di pusat dan pengelola madrasah swasta di daerah. Hal ini ditujukan agar pendistribusian sarana dan prasarana dapat tepat sasaran. Selain itu madrasah juga menghadapi problematika tentang penguasaan

IPTEK yang kurang, oleh karenanya perlu adanya upaya dalam menciptakan SDM yang berkualitas dan melek teknologi. Dan selanjutnya analisis ini menunjukkan bahwa penerapan *full day school* di madrasah harus mempertimbangkan beberapa hal, seperti struktur kurikulum di madrasah yang lebih padat daripada sekolah umum, selanjutnya juga masalah sarana dan prasarana berupa ruang kelas yang belum memadai juga menjadikan hambatan pendidikan Islam di madrasah dalam menerapkan *full day school*.

Penulisan buku ini juga mengungkapkan beberapa tanggapan atas problematika yang terjadi. Pertama, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam menyayangkan degradasi moral ini terjadi di lingkungan madrasah, karena tidak sesuai dengan profil lulusan madrasah yang bertujuan untuk mencetak generasi yang berakhlakul karimah. Selanjutnya madrasah juga memberikan tanggapan permasalahan sarana dan prasarana yang kurang memang ini cukup memprihatinkan apabila tidak ditindaklanjuti, karena sarana dan prasarana yang memadai akan membangkitkan semangat belajar peserta didik, dan menjadi salah satu indikator tercapainya pembelajaran. Selain itu tersedianya guru yang belum kompeten juga menjadi problematika sarana dan prasarana di madrasah. Selanjutnya madrasah juga menanggapi adanya dualism penyelenggara pendidikan ini menimbulkan kesulitan dalam hal pengelolaan, pengawasan dan pendanaan dalam pendidikan. Sehingga dalam hal ini akan menghambat efisiensi manajemen

dalam madrasah. Selanjutnya madrasah juga memberikan tanggapan terkait dengan penguasaan teknologi pembelajaran yang kurang ini menjadi salah satu kunci rendahnya kualitas kompetensi guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran, karena sesuai dengan data yang tertera bahwa pemerintah pasif dalam melakukan koordinasi di sekolah-sekolah yang menyebabkan banyak madrasah tertinggal dengan adanya perkembangan teknologi pembelajaran. Dan terakhir madrasah juga memberikan tanggapan terkait dengan penerapan dari sekolah lima hari di madrasah ini harus dengan berbagai pertimbangan, hal ini dikarenakan muatan kurikulum dalam struktur pendidikan madrasah yang sangat padat, merupakan salah satu tantangan serius bagi madrasah apabila ingin menerapkan sistem Full Day School / Sekolah lima hari di madrasah

## **B. Saran**

Penulisan ini memiliki pengaruh yang penting dalam konteks madrasah. Walaupun dari luar, lembaga pendidikan ini merupakan lembaga pendidikan yang masih eksis dan rentan terhadap perubahan, namun di dalam pengorganisasian lembaga madrasah terdapat beberapa keluhan dan kesah yang diutarakan oleh pendidik madrasah saat ini.

Kelemahan utama dalam penulisan buku ini adalah keterbatasan dalam memperoleh data cakupan geografis dan institusi. Dengan hanya melibatkan 5 madrasah dan masih dalam

lingkup Perkotaan, mungkin tidak dapat mencerminkan keragaman problematika yang lebih luas. Sehingga harapannya hasil dari tulisan ini dapat disempurnakan dan direvisi sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Hasil penulisan ini juga kurang bisa mendetail ke konteks yang lebih luas, hal itu disebabkan karena kekurangan pengalaman dan waktu penulis untuk mengumpulkan data-data yang sesuai dengan kondisi realita madrasah saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Moh. (t.th). *Tafsir al-Manar*, Juz III Beirut: Darul Ma'arif.
- Abdullah, A. (2013). Perkembangan Pesantren dan Madrasah di Indonesia dari Masa Kolonial Sampai pada masa Orde Baru. *Paramita: Historical Studies Journal*, Vol. 23. No. (2).  
<https://doi.org/10.15294/paramita.v23i2.2673>
- Achmadi. (2008). *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Yani, Guru Gaptex Bukan Zamannya Lagi Saat Ini, <https://www.kompasiana.com/ahmad13992/65a4bef6c57afb7c500c94a2/kodrat-pendidikan-mencapai-kebahagian> (diakses 10 April 2024, Pukul 19.30).
- Ahmadi, Abu. & Uhbiyati, Nur. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi; Sholeh. (2005). *Psikologi Perkembangan: Edisi Revisi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Al-Attas, Muhammad al-Naqib. (1978). *Aims and Objectives of Islamic Education*, in *The First World Conference on Muslim Education* Jeddah: Hodder and Stoughton.
- Al-Attas, Naqib. (1979). *Aims and Onjectives of Islamic Education* Jeddah: King Abdul Aziz University.
- Al-Maqrizi, Taqi al-Din. (1997). *The Origins of Islamic Education in Egypt*, UK: Garnet Publishing.
- Al-Qur`an Kemenag
- Alviana, Vivi. (2018). "Degradasi Moral Siswa Madrasah Aliyah Baburrahman Bulujaya", *Skripsi*, FKIP: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Amir, Faradhillah. & Ahmad Suja`i. (2023). "Analisis Problematika dan Tantangan Madrasah menjadi Lembaga Pendidikan Islam unggul di Masa Neo Modern", *Jurnal Tarbawi*, 6 (2).
- Andriani, Regita. dkk. (2021). Meningkatkan Kualitas Guru Dalam Menguasai TIK Melalui Program Microsoft Partner in Learning (PiL) dan Aplikasi Moodle, *Conference Series Journal* : UPI, Vol. 1 No. 1.
- Anis, Ibrahim. Dkk. (1972). *Al-Mu`jam Al-Wasit*, Kairo: Dar al-Ma`arif.

- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Bandung: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. (2017). *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Baharuddin. (2009). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Barnawi, Novan Ardy Wiyani. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Monokotomik Holistik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Basit, Abdul & Moh. Imron Mudlori. (2019). “Analisis Problematika Tantangan Madrasah sebagai Tipologi Lembaga Pendidikan Islam dan Solusi Dalam Menghadapi Era Globalisasi, *Ta`linuna*, 9 (2).
- Basri, H. (2017). Disorientasi Pendidikan Madrasah di Indonesia. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol 13, No. (1) 2017. <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3470>.
- Citriadin, Yudin. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar*, Mataram: Sanabil.
- Daradjat, Zakiah. (2013). *Agama dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Darlis, Ahmad. (2017). “Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal,” *Jurnal Tarbiyah XXIV*, no. 1.
- Daulay, Haidar Putra. (2001). *Historisitas, dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Daulay, Haidar Putra. (2009). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Daulay, Haidar Putra. (2014). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Departemen Agama. (2004). *Sejarah Madrasah, Dinamika dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1985). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.

- Dimiyati; Mujiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamas, Nurhayati. (2009). *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Faisal, Jusuf Amri. (1995). *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani.
- Fathoni, Ahmad. *Tantangan Pendidikan di Era Digital, Bagaimana Menyikapinya?*  
<http://madrasah.kemenag.go.id/didaktika/96/tantangan-pendidikan-di-era-digitalbagaimana-menyikapinya.html>, diakses pada 20 Januari 2024)
- Fatmawati, Nur. dkk. (2019). Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 3 No, (2).
- Gibb, H.A.R. dan H. Kramers. (1981). *Shorter Encyclopedia of Islam*, Leiden: E.J. Brill.
- Hadi, Yusron Nur; Nisa`, Niken Ayu Khoirun. (2023). *Polemik Pendidikan Indonesia Masa Kini : Menelusuri & menganalisis permasalahan pendidikan di Indonesia masa kini, sebagai bahan evaluasi pendidikan*, Pati: Fatiha Media.
- Hamalik Oemar. (2013). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamzah, Amir. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif*, Malang: Literasi Nusantara.
- Hanz Jimenez Salim, Siswa Madrasah Bacok Guru di Demak Dituntut 3 Tahun Penjara, (diakses 17 Februari 2024, Pukul 15.30 WIB)  
<https://www.liputan6.com/news/read/5435811/siswa-madrasah-bacok-gurudi-demak-dituntut-3-tahun-penjara> .
- Haryono. (2017). “Konsep Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholish Madjid”. *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Hasbullah. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Hasbullah. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasil informan kuesioner Nilal Muna, Guru MA Al-Wathoniyyah Bugen Semarang.
- Hidayati, Umul. (2018). “Respon Madrasah Terhadap Pelaksanaan Sekolah Lima Hari dan Pengembangan Karakter, *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16 (3). DOI: <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i3.478>
- Indah, Ariski Nuril dkk. (2018). “Tantangan dan Solusi Bagi Madrasah dan Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi, *Tarbiyah wa Ta`lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5 (1).
- Indra, Hasbi. (2018). *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial Kemasyarakatan*, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Ismail, Faishal. (2017). *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII – XII M.)*, Yogyakarta: IRISCOD Publisher.
- Jahroh, Wijaya. (2016). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Jamaluddin, Dindin. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*, Depok: Rajawali Press.
- Junaedi, Mahfud. (2019). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Kemendikbud. (2012). *UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003*, Bandung: Fokusindo Mandiri.
- Komariah. (2011). Model Pendidikan Nilai Moral bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*.
- Langgulang, Hasan. (2003). *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Lestari, S; Ngatini. (2010). *Pendidikan Islam Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Magister Administrasi Pendidikan. (2018). Sekolah Pascasarjana, and Universitas Muhammadiyah Surakarta, “*KARAKTER SISWA SD*,” 13.1.
- Maksum. (1999). *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Cet. I; Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.

- Maunah. (2009). *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras.
- Meliza. (2014). Model Pembelajaran Berbasis Nilai dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Akhlak Mulia, *Jurnal Pendidikan Profesi Guru PAI*, 1(1). <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/download/1314/1039/4467>
- Milles, Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muhaimin. (2004). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muslihah, Neng. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Diadit Media.
- Muthohar, Sofa. (2013). Antisipasi Degradasi Moral di Era Digital. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 7 No. (2).
- Nasir, Ridwan. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nizar, Samsul. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press.
- Nizar, Samsul. (2013). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Novita; Mona. (2017). Sarana Prasarana yang Baik menjadi bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan, *Sekolah Tinggi Agama Islam. Nur El-Islam*, Vol. 4 No. (2).
- Nurharirah, Siti. et al (2022). “Hambatan dan Solusi dalam Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan”, *Karimah Tauhid*, 1 (2). <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i2.7709>
- Nursikhin, Muh. (2016). Eksistensi Madrasah dan Sekolah Islam sebagai Lembaga Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Studi Kasus di MAN Yogyakarta III dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta), *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, (1).
- Nuryadin. (2017). Strategi Pendidikan Islam di Era Digital, *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 03, No. 1. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/F/article/view/637/560>
- Oktaviani. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Mendukung Proses Belajar Siswa di SDN Puter 1

- Kembangbahu Lamongan. Vol. 8 No. (1).  
<https://jurnalpendidikan.unisla.ac.id/index.php/reforma/article/download/141/124/280>
- Panangan, Tresia. (2019). *Pengaruh Sarana dan Prasarana Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Jurusan Administrasi Perkantoran Smk Nurul Qalam Makassar*, UNM Press.  
<https://eprints.unm.ac.id/13198/1/Jurnal%20.pdf>
- Pendataan EMIS Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI 2023.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 tahun 2013
- Permendiknas No. 24 Tahun 2007
- Poerwadarminto, W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Pratama. (2019). Integrasi Pendidikan Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional (Studi Kebijakan Pendidikan Madrasah di Indonesia). *Al-Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10 (No. 1). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.38>
- Rasjid, Anwar. (2013). Urgensi Madrasah di Era Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. (1).
- Raya, Moch. Khafidz Fuad. (2018). Sejarah Orientasi Pendidikan Islam di Indonesia (dari Masa Kolonialisme hingga Orde Baru). *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. (2).
- Informan kuesioner Ahmad Nur Ahsan Selaku Dewan Guru MA Al-Wathoniyyah
- Informan Kuesioner Iffah Fariyah selaku Guru Kelas MTs Negeri 1 Kota Semarang.
- Informan Kuesioner Imam Su`adi, Guru MAN 1 Kota Semarang
- Informan Kuesioner Marjoko, M. Pd. Waka Kurikulum MTs Negeri 1 Kota Semarang
- Informan Kuesioner Mokhammad Taufik selaku Guru MAN 1 Kota Semarang
- Informan Kuesioner Muhammad Adib, S. Pd.I. selaku Waka Kesiswaan MA Al-Wathoniyyah Semarang
- Informan kuesioner Musa Al-Hadi, Selaku Guru MAN 1 Kota Semarang

- Informan kuesioner Nurhidayati Dyah Kusuma selaku Guru Kelas MI Baiturrahim
- Informan Kuesioner Nurhidayati Dyah Kusuma Selaku Guru MI Baiturrahim
- Informan Kuesioner Rosidi, Selaku Waka Humas MAN 1 Kota Semarang
- Informan Kuesioner Slamet Riyadi selaku Waka Sarpras MTs Negeri 1 Kota Semarang.
- Rismayani, dkk. (2021). Problematika Sarana dan Prasarana Pendidikan, *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No.2.
- Rosidin. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Maqashid Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rukiati, Enung K. dan Fenti Hikmawati. (2006). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Saifuddin, Muhammad. et al (2020). “Dualisme Sistem Pendidikan di Indonesia: Studi Kasus MAN 2 Kudus dengan Madrasah Aliyah Swasta”, *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5 (2). <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/at-tarbawi/article/view/2303/1127>
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan.
- Sanusi, Uci. Rudi Ahmad Suryadi. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish.
- Sari, Yunita dkk. (2020). Eksistensi Madrasah di Era Kontemporer Perspektif Ilmu Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Qiyam* Vol. 1 No. (2).
- Schudin. (2005). *Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Full Day School terhadap Akhlak Siswa*, Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel.
- Setiawan. (2021). *Manajemen Peserta Didik (Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan)*, Medan: UMSU Press.

- Sirojudin, Akhmad. (2019). Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 6, No. 2.
- Soebahar, Abdul Halim. (2022). *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Subhan, Arief. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sudaryana, Bambang. & R. Ricky Agusiada. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sleman: Deepublish.
- Sudirman dkk, (1987). *Ilmu Pendidikan*, Bandung: CV. Remaja Karya.
- Suprayogo, Imam. (2007). *Quo Vaddis Madrasah : Gagasan, Aksi, dan Solusi Pengembangan Madrasah*, Yogyakarta: Hikayat.
- Survei APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesiatembus-221-juta-orang> (diakses 12 Februari 2024 Pukul 13.00 WIB)
- Suryadi, Ace. (2014). *Pendidikan Indonesia Menuju 2025; Outlook: Permasalahan, Tantangan & Alternatif Kebijakan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutari, Imam Barnadib. (1996). *Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: FIP IKP.
- Suyatno. (2012). “Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsistem Pendidikan Nasional.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (1).
- Sya`labi, Ahmad. (1973). *Sedjarah Pendidikan Islam (Tarikh al Tarbiyah al Islamiyah)*, Terjemah Muchtar Jaja dan Sanusie Lathif, Jakarta: Bulan Bintang.
- Syukur, Fatah. (2012). *Sejarah Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Tafsir, Ahmad. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya.
- Talia, Maudy. et al. (2022). Sistem Pendidikan Islam di Indonesia, *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 9, No. 1.
- Taruklimbong. Eka Suryokta W. (2023)., “Peluang dan Tantangan Penggunaan AI dalam Pembelajaran Kimia”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7 (3).
- Uhbiyati, Nur. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

- Umul Hidayati, "Respon Madraah Terhadap Pelaksanaan Sekolah Lima Hari dan Pengembangan Karakter...", hlm. 247-261. DOI: <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i3.478>
- Uno, Hamzah B.; Nina Lamatenggo. (2011). *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman. (2019). Urgensi Moral Remaja dan Upaya Orang Tua dalam Mengatasinya. *Educational Guidance And Counseling Development Journal*.
- Wahyuddin, Wawan. (2016). Kontribusi Pondok Pesantren terhadap NKRI, *Jurnal Saintifika Islamica*: Vol. 3, No. 1 Pascasarjana UIN Banten.
- Wahyuningrum. (2000). *Buku Ajar Manajemen Fasilitas Pendidikan*. Yogyakarta: AP FIP UNY.
- Wardi. (2013). Problematika Pendidikan Islam dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis), *Tadris Pendidikan Agama Islam STAIN Pamekasan*, Vol. 8 No. 1.
- Widiawati, Nani. (2020). *Metode Penelitian*, Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Widodo, Hendro. (t.th.) *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah dan Pesantren*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Wulansari, Tika Putri. et al (2022). "Chances and Challenges of Digital-Based Education: A Literature Review, *Proceedings of the Tegal International Conference on Applied Social Science & Humanities*, 67 (9). [https://doi.org/10.2991/978-2-494069-09-1\\_59](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-09-1_59)
- Y.D. Putri, dkk. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Kimia berbasis Android untuk meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik, *Alotrop*, Vol. 5 (2).
- Yahiji, Kasim dkk. (2018). Revitalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Quotient di Era 4.0, *Jurnal Al-Minhaj: Jurnal pendidikan Islam*, Vol. 1 No. (1).
- Zubaedi. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Yusron Nur Hadi
2. Tempat & Tgl lahir : Semarang 21 Juli 2003
3. Alamat Rumah : Kaba Raya RT. 001 RW. 013,  
Kelurahan Tandang, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang.
4. No. HP : 085640579238
5. Email : [yusronalhadi3@gmail.com](mailto:yusronalhadi3@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Setya Bakti Lulus tahun 2009
  - b. MI Baiturrahim Lulus tahun 2015
  - c. MTs Negeri 1 Kota Semarang Lulus tahun 2018
  - d. MA Negeri 1 Kota Semarang Lulus tahun 2021
  - e. PAI UIN Walisongo Semarang Angkatan 2021
2. Pendidikan Non Formal
  - a. TPQ Al-Hidayah Tahun 2008-2015
  - b. Madin Darul Ulum (MAN 1) Tahun 2018-2020

### C. Karya Tulis Ilmiah

1. Buku
  - a. Sirah Nabawiyah: Kajian Teoretis Perjalanan Hidup Nabi Muhammad SAW dari Pra Kenabian sampai Wafat (Yusron Nur Hadi; Penerbit Madza Media; Januari 2023).

- b. *Contemporary Indonesian Education Polemic: Explore & Analyze educational problems in Indonesia today, as material for educational evaluation* (Yusron Nur Hadi dan Niken Ayu Khoirun Nisa`; Penerbit Madza Media; Januari 2024).
- c. PAI VS PAI (Pendidikan Agama Islam VS Penerapan Artificial Intelligence): Tantangan & Peluang Kompetensi Guru PAI dalam menggunakan Teknologi Kecerdasan Buatan (Yusron Nur Hadi; Penerbit Madza Media; Maret 2024).
- d. Pemulihan Nilai-Nilai Moral: Kontribusi Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Degradasi Moral (Nurul Laely Mahmudah dan Yusron Nur Hadi; Penerbit Fatiha Media; Mei 2024).
- e. Madrasah dalam Kurun Modernitas: Problema dan Tanggapan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam dalam Kurun Modernitas (Yusron Nur Hadi dan Ibu Dr. Hj. Fihris, M. Ag.; Penerbit Fatiha Media; Agustus 2024).
- f. Budaya Apel Pagi di Madrasah: Sebuah Strategi pembentukan Pendidikan Karakter Disiplin & Tanggungjawab Peserta didik di Madrasah Berbasis Pesantren (Yusron Nur Hadi; Penerbit Madza Media; Oktober 2024).

## 2. Jurnal

- a. Urgensi Syukur bagi Pendidik Islam; (Nasirudin, Yusron Nur Hadi, Zidni Elma Nafia, Erlina Hikmatul Firda, Putri Aulia Salma) Jurnal Global Islamika: Jurnal Studi Islam dan Pemikiran Islam, Vol 2 No. 1 (2023).  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.7951975%20>
- b. Actualization Of Educational Parenting Patterns For Orphan Children In Ngerjo Village, (Lutfiyah, Yusron Nur Hadi, Zidni Elma Nafia), Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan, Vol. 1 No. 2 (2024).  
<https://doi.org/10.62951/prosemnasipi.v1i2.45>